

**ANGSA SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN
SANDANG BUSANA REMAJA PUTRI UNTUK PESTA PERNIKAHAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Edy Susanto
NIM 12207244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBUARI 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 April 2017
Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ismadi".

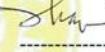
Ismadi, S.Pd, MA

NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada April 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd, M.A	Ketua Penguji		24 April 2017
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25 April 2017
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji Utama		26 April 2017

Yogyakarta 27 April 2017



Dr. Widayastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Edy Susanto

NIM : 12207244020

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 27 Februari 2017

Penulis,



Edy Susanto

MOTTO

Sesuatu akan menjadi kebanggaan, Jika sesuatu itu di kerjakan,

dan bukan hanya di pikirkan.

*Sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan, jika kita awali dengan bekerja untuk
mencapainya, bukan hanya menjadi impian.*

PERSEMBAHAN

“Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang telah mendukung dari segala hal, memberikan semangat, berkat usaha dan doa beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini dan mendapat pengalaman yang sangat berharga. Terima kasih”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Burung Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Pesta Pernikahan” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dari Bapak Ismadi, S.Pd. M.A., yang memberikan pelajaran dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau selaku dosen pembimbing. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kedua Orang tua tercinta dan saudara-saudara tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik material maupun moral kepada penulis.
7. Semua teman-teman penulis, terima kasih atas bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan lancar.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain untuk perkembangan karya seni batik.

Yogyakarta, April 2017

Penulis,

Edy Susanto

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Manfaat	7
BAB II METODE PENCIPTAAN	9
A. Eksplorasi.....	9
1. Burung Angsa	12
2. Tinjauan Tentang Busana Pesta Pernikahan	17
3. Tinjauan Tentang Remaja	21
4. Tinjauan Busana Pesta Remaja	21
5. Tinjauan Tentang Batik	23
B. Perancangan	34
1. Desain Produk Karya	35
2. Tinjauan Tentang Motif dan Pola	40
3. Aspek-aspek Desain.....	44

4. Tahap Perancangan	50
C. Perwujudan.....	51
1. Persiapan Alat dan Bahan.....	51
2. Mengolah Kain	51
3. Memola.....	52
4. Penyantingan	52
5. Pewarnaan.....	52
6. Pengeblokan atau Menembok Pertama.....	52
7. Pewarnaan Kedua	53
8. Pengemblokan Kedua	53
9. Pelorodan	53
10. Pekerjaan Akhir (<i>Finishing</i>)	53
 BAB III VISUALISASI KARYA.....	55
A. Perancangan Desain Karya	55
1. Sket Alternatif.....	56
2. Sket Terpilih.....	72
B. Persiapan Alat dan Bahan	76
1. Alat yang digunakan dalam Proses Membatik	76
2. Bahan yang digunakan dalam Proses Membatik	82
C. Perwujudan Karya.....	87
1. Ngemplong	87
2. Memola	88
3. Penyantingan	88
a. Nglowong	89
b. Memberi Isen-isen atau <i>Ngisen-iseni</i>	89
c. Menembok.....	90
4. Pewarnaan	91
a. Pewarnaan menggunakan Napthol	91
b. Pewarnaan menggunakan Indigosol.....	92
c. Pewarnaan menggunakan Rapid	94

5. Pelorodan	94
BAB IV DESKRIPSI KARYA DAN PEMBAHASAN.....	96
A. Hasil Karya 1 Batik Angsa Romantisme	96
1. Deskripsi Karya.....	96
2. Aspek Fungsi	97
3. Aspek Bahan.....	97
4. Aspek Estetis	98
5. Aspek Ergonomi.....	98
6. Aspek Proses	99
B. Hasil Karya 2 Batik Angsa Seling Kawung	101
1. Deskripsi Karya.....	101
2. Aspek Fungsi.....	102
3. Aspek Bahan	102
4. Aspek Estetis.....	103
5. Aspek Ergonomi	104
6. Aspek Proses	104
C. Hasil Karya 3 Batik Motif Angsa Ceria.....	106
1. Deskripsi Karya.....	106
2. Aspek Fungsi.....	107
3. Aspek Bahan	107
4. Aspek Estetis.....	108
5. Aspek Ergonomi	108
6. Aspek Proses	109
D. Hasil Karya 4 Batik Angsa Seling Sulur	111
1. Deskripsi Karya.....	111
2. Aspek Fungsi.....	112
3. Aspek Bahan	113
4. Aspek Estetis.....	113
5. Aspek Ergonomi	114

6. Aspek Proses	114
E. Hasil Karya 5 Batik Angsa Momong	117
1. Deskripsi Karya.....	117
2. Aspek Fungsi.....	118
3. Aspek Bahan	119
4. Aspek Estetis	120
5. Aspek Ergonomi	120
6. Aspek Proses	121
F. Hasil Karya 6 Batik Motif Parang Angsa	123
1. Deskripsi Karya.....	123
2. Aspek Fungsi.....	124
3. Aspek Bahan	124
4. Aspek Estetis	125
5. Aspek Ergonomi	125
6. Aspek Proses	126
G. Hasil Karya 7 Batik Angsa Satu Komando.....	128
1. Deskripsi Karya.....	128
2. Aspek Fungsi.....	129
3. Aspek Bahan	130
4. Aspek Estetis	131
5. Aspek Ergonomi	131
6. Aspek Proses	131
H. Hasil Karya 8 Batik Ratu Angsa	134
1. Deskripsi Karya.....	134
2. Aspek Fungsi.....	135
3. Aspek Bahan	135
4. Aspek Estetis	136
5. Aspek Ergonomi	136
6. Aspek Proses	137

BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Angsa Merlangak	13
Gambar 2 : Angsa Romantisme	14
Gambar 3 : Tahapan proses penciptaan karya batik motif angsa	54
Gambar 4 : Gambar rancangan alternatif 1 motif Angsa	56
Gambar 5 : Gambar rancangan alternatif 2 motif Angsa	57
Gambar 6 : Gambar rancangan alternatif 3 motif Angsa	57
Gambar 7 : Gambar rancangan alternatif 4 motif Angsa	58
Gambar 8 : Gambar rancangan alternatif 5 motif Angsa	58
Gambar 9 : Gambar rancangan alternatif 6 motif Angsa	59
Gambar 10 : Gambar rancangan alternatif 7 motif Angsa	59
Gambar 11 : Gambar rancangan alternatif 8 motif Angsa	60
Gambar 12 : Gambar rancangan alternatif 9 motif Angsa	60
Gambar 13 : Gambar rancangan alternatif 10 motif Angsa	61
Gambar 14 : Gambar rancangan alternatif 11 motif Angsa	61
Gambar 15 : Gambar rancangan alternatif 12 motif Angsa	62
Gambar 16 : Gambar rancangan alternatif 13 motif Angsa	62
Gambar 17 : Gambar rancangan alternatif 14 motif Angsa	63
Gambar 18 : Gambar rancangan alternatif 15 motif Angsa	63
Gambar 19 : Gambar rancangan alternatif 16 motif Angsa	64
Gambar 20 : Gambar rancangan alternatif 17 motif Angsa	64
Gambar 21 : Gambar rancangan alternatif 18 motif Angsa	65
Gambar 22 : Gambar rancangan alternatif 19 motif Angsa	65
Gambar 23 : Gambar rancangan alternatif 20 motif Angsa	66
Gambar 24 : Gambar rancangan alternatif 21 motif Angsa	66
Gambar 25 : Gambar rancangan alternatif 22 motif Angsa	67
Gambar 26 : Gambar rancangan alternatif 23 motif Angsa	67
Gambar 27 : Gambar rancangan alternatif 24 motif Angsa	68
Gambar 28 : Gambar rancangan alternatif 25 motif Angsa	68
Gambar 29 : Gambar rancangan alternatif 26 motif Angsa	69

Gambar 30	: Gambar rancangan alternatif 27 motif Angsa	69
Gambar 31	: Gambar rancangan alternatif 28 motif Angsa	70
Gambar 32	: Gambar rancangan alternatif 29 motif Angsa	70
Gambar 33	: Gambar rancangan alternatif 30 motif Angsa	71
Gambar 34	: Gambar rancangan alternatif 31 motif Angsa	71
Gambar 35	: Gambar rancangan alternatif 32 motif Angsa	72
Gambar 36	: Gambar rancangan alternatif 33 motif Angsa	72
Gambar 37	: Gambar rancangan alternatif 34 motif Angsa	73
Gambar 38	: Gambar rancangan alternatif 35 motif Angsa	73
Gambar 39	: Gambar rancangan alternatif 36 motif Angsa	74
Gambar 40	: Gambar rancangan alternatif 37 motif Angsa	74
Gambar 41	: Gambar rancangan alternatif 38 motif Angsa	75
Gambar 42	: Gambar rancangan alternatif 39 motif Angsa	75
Gambar 43	: Gambar rancangan alternatif 40 motif Angsa	76
Gambar 44	: Canting	77
Gambar 45	: Gawangan	78
Gambar 46	: Wajan batik	79
Gambar 47	: Kompor Batik Listrik	79
Gambar 48	: Dingklik	80
Gambar 49	: Ember	81
Gambar 50	: Alat Gambar	81
Gambar 51	: Panci.....	82
Gambar 52	: Kain mori	83
Gambar 53	: Malam.....	84
Gambar 54	: Paraffin	85
Gambar 55	: Pewarna Napthol	86
Gambar 56	: Pewarna Indigosol	87
Gambar 57	: Proses memola.....	88
Gambar 58	: Proses nglowong.....	89
Gambar 59	: Proses ngisen-isen.....	90
Gambar 60	: Proses nembok	91

Gambar 61	: Proses pewarnaan menggunakan naphthol.....	92
Gambar 62	: Proses pewarnaan menggunakan indigosol.....	93
Gambar 63	: Proses pewarnaan menggunakan rapid.....	94
Gambar 64	: Nglorod.....	95
Gambar 65	: Batik Angsa Romantisme	96
Gambar 66	: Contoh aplikasi Batik Angsa Romantisme	100
Gambar 67	: Bahan sandang motif Angsa Seling Kawung	101
Gambar 68	: Contoh aplikasi bahan sandang Angsa Seling Kawung.....	105
Gambar 69	: Batik Angsa Ceria	106
Gambar 70	: Contoh aplikasi bahan sandang motif Angsa Ceria	110
Gambar 71	: Bahan andang Motif Angsa Seling Sulur.....	111
Gambar 72	: Contoh aplikasi bahan sandang Batik Angsa Seling Sulur	116
Gambar 73	: Bahan Sandang Batik Motif Angsa Momong	117
Gambar 74	: Contoh aplikasi bahan sandang Batik Motif Angsa Momong ..	122
Gambar 75	: Bahan Sandang Motif Parang Angsa	123
Gambar 76	: Contoh aplikasi bahan sandang Motif Parang Angsa	127
Gambar 77	: Batik Burung Angsa Motif Satu Komando.....	128
Gambar 78	: Contoh aplikasi bahan sandang Batik Angsa Motif Satu Komando.....	133
Gambar 79	: Bahan Sandang Batik Ratu Angsa	134
Gambar 80	: Contoh aplikasi bahan sandang Batik motif burung Ratu Angsa...	138

ANGSA SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG BUSANA REMAJA PUTRI UNTUK PESTA PERNIKAHAN

Oleh

Edy Susanto

NIM 12207244020

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan batik tulis bahan sandang busana remaja putri yang menerapkan motif angsa yang sudah dikembangkan menjadi bentuk motif yang bervariasi.

Proses dalam pembuatan karya batik tulis ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses batik dimulai dengan pembuatan motif, pewarna motif, pembuatan pola, memola, mencanting, mewarna dengan teknik colet dan tutup celup yang menggunakan rapid, remasol, indigosol dan naphtol, dan terakhir melorod. Kain yang digunakan adalah kain *primissima*.

Batik tulis untuk bahan sandang ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Angsa Romantisme, (2) Batik Angsa Seling Kawung, (3) Batik Motif Angsa Ceria, (4) Batik Angsa Seling Sulur, (5) Batik Angsa Momong, (6) Batik Motif Parang Angsa, (7) Batik Angsa Satu Komando, (8) Batik Ratu Angsa.

Kata kunci: Batik, Angsa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang terkenal dengan kekayaan kebudayaannya dari masing-masing daerah. Setiap daerah yang terletak dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ciri khas dari masing-masing daerahnya, baik seni, budaya, dan sejarahnya. Salah satu budaya yang mencirikan khas Indonesia adalah batik.

Batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Secara historis, batik berasal dari pulau Jawa. Batik telah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Menurut Musman (2011: 3), batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Batik yang telah ada dikehidupan bangsa Indonesia ini perlu dikenal, dipelajari, dikembangkan, diwarisi, dan diwariskan. Sebelumnya, batik sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia. Pertikaian itu sempat memperkuuh hubungan baik antara dua bangsa serumpun Melayu ini. Namun, dengan berbagai bukti tidaklah dipungkiri bahwa batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Seperti yang ditegaskan badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan

budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 (Wulandari, 2011:7). Sejak itulah batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli bangsa indonesia yang diakui oleh seluruh dunia, dari waktu ke waktu batik mengalami perkembangan dan kepopuleran dunia.

Batik adalah salah satu bagian karya budaya bangsa Indonesia yang bersifat khusus, yakni hasil perpaduan antara seni dan teknologi. Motif dan warnanya menunjukkan seni yang tinggi, sedangkan proses pembuatannya menunjukkan teknologi yang unik dan mengagumkan, yaitu proses pembuatan motif batik dilakukan dengan cara ‘ditulis’ menggunakan canting, maka dinamakan batik tulis. Sedangkan proses pembuatan motif batik dengan menggunakan alat cetak yang mirip dengan stempel atau cap dinamakan batik cap. Cara pembuatan batik juga mengalami banyak perubahan. Zaman dahulu batik hanya dibuat diatas bahan dengan warna putih yang dinamakan kain mori. Namun, dewasa ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti kain sutra, polyester, rayon, dan bahan lainnya.

Motif batik di Indonesia dari filosofi dan maknanya sangat beragam. Sehingga tercipta berbagai macam motif batik sesuai ciri khas daerah masing-masing. Kain batik motif tradisional tersebut yang mula-mula hanya sebagai pakaian dalam upacara tertentu telah berkembang menjadi barang yang dibutuhkan sebagai bahan penutup dan pelindung tubuh yaitu sebagai busana. Seiring perkembangan zaman busana batik semakin muncul dengan berbagai motif dan desain busana diberbagai kesempatan.

Seiring perkembangan zaman motif batik tidak hanya berkembang dengan motif tradisional semata, kini sudah banyak muncul motif batik yang mengambil tema alam seperti daun, bunga, hewan, bahkan barang yang ada disekitar kita. Pemilihan binatang menjadi motif batik tentu saja memiliki maksud dan arti yang menunjukkan pentingnya binatang tersebut dalam kehidupan manusia sehingga diabadikan dalam suatu motif. Burung selalu menarik perhatian dibanding dengan hewan lain. Terdapat bermacam-macam burung yang mempunyai karakteristik khas, seperti burung merak, burung hantu, burung cendrawasih, dan lain-lain. Burung merupakan salah satu diantara lima kelas hewan yang bertulang belakang, berdarah panas dan berkembang biak melalui telur, tubuhnya tertutup bulu, dan mempunyai bermacam-macam adaptasi untuk terbang.

Pada kesempatan ini disuguhkan rancangan motif batik yang terinspirasi dari perilaku hewan kelompok kecil, yaitu angsa burung air berleher panjang yang memiliki struktur tubuh yang indah terletak pada agian kepala, leher dan sayapnya. Warna dari angsa tergantung pada habitatnya masing-masing serta khidupannya yang termasuk binatang monogami yang berarti hanya memiliki satu pasangan dalam seumur hidup selain itu angsa juga merupakan binatang yang hidup dalam kelompok. Ciri-ciri spesies angsa juga beragam. Hal itu disebabkan oleh habitat dan cara beradaptasi terhadap lingkungannya. Ada 7 spesies jenis angsa di dunia diantaranya adalah angsa *coscoroba* yang merupakan angsa terkecil dari ragam jenis yang lainnya dan mempunyai ciri-ciri bulu berwarna putih dan memiliki leher yang pendek

dibanding dengan angsa jenis lainnya; angsa hitam yang memiliki leher yang cukup panjang dan memiliki bulu yang berwarna hitam pada seluruh tubuhnya; angsa berleher hitam yang memiliki warna yang sangat unik pada bagian lehernya tersebut; angsa putih merupakan angsa terbesar sehingga tidak dapat terbang tinggi dan hanya sering berenang di perairan; angsa terompet yang memiliki suara yang mirip dengan suara terompet, berukuran besar mencolok, berwarna putih, berleher panjang, berkaki pendek dan memiliki paruh berwarna hitam yang besar; angsa liar yang memiliki ciri-ciri warna kuning pada paruh yang berbentuk biji dan memiliki leher yang cukup panjang; dan angsa tundra yang memiliki warna putih pada semua bagian bulunya

Angsa merupakan burung berukuran besar yang dapat terbang dan berenang. Bentuk dari struktur tubuh angsa memiliki keindahan seperti pada bagian kepala, leher dan sayap. Keindahan struktur tubuh tersebut dapat dilihat dari bentuk nya yang ramping. Pada saat terbang sayap angsa terlihat sangat indah sedangkan pada saat berenang struktur dari tubuh sayap, kepala dan leher nya membentuk suatu kesatuan bentuk yang indah

Motif angsa sangat cocok di gunakan karena angsa salah satu lambang cinta sejati meskipun angsa ini tidak sepopuler burung merpati. Angsa termasuk hewan monogomi yang hanya mencintai pasangannya dan berproduksi untuk menghasilkan keturunan hanya dengan pasangannya saja seperti yang sering kita jumpai dalam desain undangan pernikahan, dekorasi, pelaminan dan bahkan dalam bentuk patung desain interior yang

menggambarkan angsa saling berhadap-hadapan dengan leher membentuk lambang cinta sehingga terlihat sebuah hubungan romantisme angsa dengan pasangannya.

Angsa adalah jenis unggas yang unik. Bila unggas lain dapat memakan biji-bijian, lain halnya dengan angsa. Angsa tidak memakan biji-bijian hanya memakan hijauan. Daya adaptasi angsa juga tinggi, dikondisi yang tidak memungkinkan angsa dapat merawat dirinya sendiri. Meski angsa suka sekali berenang dalam kolam, danau, atau rawa-rawa, tetapi untuk bertahan hidup angsa dapat memanfaatkan rerumputan dan gulma yang hidup dimana saja. Kemampuan angsa untuk membersihkan rerumputan yang merupakan gulma bagi tanaman pokok sehingga angsa dijuluki sebagai *weeder geese*. Selain dimanfaatkan sebagai agen biologis yang dapat membersihkan gulma, angsa juga digunakan sebagai penjaga yang dapat mengantikan peran anjing. Hal ini dikarenakan, angsa mempunyai kebiasaan untuk *merlangak* kalau ada hewan atau orang asing mendekati wilayahnya yang di gemari (Gunawan, hasil wawancara 06 September 2016).

. Ada beberapa hal unik lainnya ialah di saat musim gugur tiba, angsa akan terbang menuju selatan untuk menghindari musim dingin. Sekelompok angsa yang terbang ke selatan akan membentuk formasi huruf "V". Kepakan sayap angsa terdepan akan memotong udara dan memudahkan angsa di belakang menembus tekanan angin yang besar. Pada saat angsa pemimpin kelelahan, ia akan pindah kebelakang dan angsa lain langsung mengantikannya. Angsa yang terbang dalam formasi mengeluarkan suara

riuh memberi semangat kepada angsa terdepan. Saat ada angsa yang tertembak atau jatuh dari formasi, dua angsa lain akan turun menemani angsa yang jatuh hingga menunggu angsa tersebut sembuh atau mati.

Maka dari itu penulis mengambil judul Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan ini sebagai salah satu upaya penulis untuk mengangkat serta tersentuh untuk mengapresiasi dan ikut mengajak pembaca untuk menjaga kelestarian angsa melalui karya batik tulis. Selain sebagai upaya mengangkat keunikan angsa serta menjaga kelestarian, penciptaan batik tulis. Karya batik ini berupa bahan sandang busana remaja putri untuk pesta pernikahan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas, fokus masalahnya ialah penciptaan motif batik tulis bahan sandang busana yang mengambil ide dasar dari Angsa. Dari banyaknya filosofi angsa yang akan diterapkan pada motif batik bahan sandang busana remaja putri, maka penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada pembuatan motif dan mengolah motif menjadi pola yang diwujudkan menjadi bahan sandang busana remaja putri.

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya kerajinan batik tulis untuk Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang mengambil ide dasar Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri untuk Pesta Pernikahan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembuatan motif batik yang terinspirasi dari filosofi

angsa berdasarkan ciri fisik dan perilaku angsa tersebut.

2. Mendeskripsikan pengolahan motif menjadi pola batik untuk bahan sandang busana remaja putri untuk pesta pernikahan.
3. Mendeskripsikan Perwujudan motif batik yang terinspirasi dari angsa untuk bahan sandang busana remaja.

D. Manfaat

Pembuatan tugas akhir karya seni yang berjudul “Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan”, diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari pembuatan tugas akhir ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan mengenai seni kriya dan budaya setempat kepada para pecinta seni pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Menambah inspirasi bagi perkembangan motif batik di nusantara khususnya motif batik Angsa.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis yang dapat dirasakan oleh penulis sekaligus pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembuatan tugas akhir ini baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung adalah:

- a. Bagi penulis adanya karya ini digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan kepuasan tersendiri dalam berkarya serta memberikan

pengalaman baru dalam membuat batik tulis. Adanya karya ini juga digunakan sebagai sarana penggali pengetahuan mengenai batik tulis dan dapat memacu diri sendiri untuk terus berkarya lebih baik dan maksimal demi terciptanya kesempurnaan suatu karya.

- b. Menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
- c. Menambah referensi dan koleksi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya.
- d. Mengenalkan Angsa kepada pembaca sebagai hewan kelompok kecil burung air berleher panjang termasuk ke dalam familia Anatidae
- e. Karya busana yang dihasilkan diharapkan dapat merangsang kemungkinan inovasi baru dan secara tidak langsung memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dunia fashion di Indonesia.

BAB II

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem atau aturan tertentu yang bertujuan untuk kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai secara optimal (Agus, 1986: 6). Metode merupakan kegiatan untuk menciptakan sesuatu. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP, 2007: 329). Eksplorasi, perancangan dan perwujudan merupakan tahap-tahap penciptaan karya yang harus dilakukan demi mengetahui kebutuhan pasar, sehingga dapat menyesuaikan produk yang akan diproduksi dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya beberapa tahapan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 290) eksplorasi yaitu penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat ditempat itu. Sedangkan menurut Palgunadi (2007: 270), eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi sebagai pengumpul informasi masalah, gagasan, pengalaman melalui tertulis atau studi pustaka dan

lapangan atau wawancara untuk mendapatkan pemahaman terkait penciptaan karya seni.

Menurut Arikunto (2006: 227), ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk wawancara *semi structured*, hal ini mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah dan terstruktur, kemudian satu per satu diperlakukan dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara berjalan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 217-219) membagi dokumen dalam dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi, sedangkan dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, atau suatu

lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

Pada penciptaan karya motif batik tulis ini dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang burung angsa pada kegiatan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Pengamatan secara visual bentuk burung angsa melalui gambar burung angsa di internet dan buku untuk dijadikan inspirasi pembuatan motif batik tulis.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman terkait kehidupan burung angsa. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan tinjauan melalui ide-ide kreatif dengan desain batik yang akan dibuat, sehingga batik tersebut dapat bersifat orisinil.

Adapun tinjauan melalui studi pustaka dan wawancara mengenai burung angsa sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana pesta pernikahan, yaitu:

1. Burung Angsa

Burung angsa merupakan kelompok kecil burung air berleher panjang yang termasuk burung yang terdiri dari 8 spesies, 7 di antara dari genus *Cygnus*. Spesies yang kedelapan yaitu angsa *Coscoroba* (*Coscoroba coscoroba*). Angsa *Coscoroba* adalah burung purih dengan ujung sayap hitam, leher yang lebih pendek di banding leher angsa yang lain, tungkai dan kaki berwarna merah gading, serta paruh merah terang (Mackinnon DKK, 200 : 20). Seperti telah dijelaskan pada bagian latar belakang penulisan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ketika melakukan eksplorasi dengan Mas Gunawan hasil wawancara di Gembiraloka burung angsa merupakan jenis unggas yang unik. Bila unggas lain dapat memakan biji-bijian, lain halnya dengan angsa. Angsa tidak memakan biji-bijian hanya memakan hijauan. Daya adaptasi angsa juga tinggi, dikondisi yang tidak memungkinkan angsa dapat merawat dirinya sendiri. Meski angsa suka sekali berenang dalam kolam, danau, atau rawa-rawa, tetapi untuk bertahan hidup angsa dapat memanfaatkan rerumputan dan gulma yang hidup dimana saja. Kemampuan angsa untuk membersihkan rerumputan yang merupakan gulma bagi tanaman pokok sehingga angsa dijuluki sebagai weeder geese. Selain dimanfaatkan sebagai agen biologis yang dapat membersihkan gulma, angsa juga digunakan sebagai penjaga. Dapat mengantikan peran anjing. Hal ini dikarenakan, angsa mempunyai kebiasaan untuk merlangak kalau ada hewan atau orang asing mendekati wilayahnya.



Gambar 1: Angsa Merlangak

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

Angsa salah satu lambang cinta sejati meskipun angsa ini tidak sepopuler burung merpati. Angsa termasuk hewan monogomi yang hanya mencintai pasangannya dan berproduksi untuk menghasilkan keturunan hanya dengan pasangannya saja seperti yang sering kita jumpai dalam desain undangan pernikahan, dekorasi, pelaminan dan bahkan dalam bentuk patung desain interior yang menggambarkan burung angsa saling berhadap-hadapan dengan leher membentuk lambang cinta sehingga terlihat sebuah hubungan romantisme burung angsa dengan pasangannya yang di gemari (Gunawan, hasil wawancara 06 September 2016).



Gambar 2 : Angsa Romantisme

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

Dua di antara 7 angsa sejati terdapat di belahan bumi selatan. Angsa hitam *Cygnus atratus* hanya terdapat di Australia saja, meskipun telah di ekspor ke tempat lain. Sekarang telah berkembang biak dengan baik di selandia baru. Burung ini berwarna hitam dengan sayap bulu primer berwarna putih hitam dengan sayap bulu primer berwarna putih dan paruh merah. Angsa-leher-hitam *C. Melano coryphus* hidup di sebelah selatan Amerika Selatan. Ia adalah burung berwarna putih dengan leher dan kepala hitam, serta paruh merah: selain itu ia merupakan yang terkecil dari genusnya. Lima spesies lainnya hidup di belahan bumi utara dan semuanya putih, tetapi dengan paruh yang berbeda-beda warnanya. Angsa terompet *C. Buccinator* ialah burung besar yang berat dan lamban. Dahulu mengerem di Amerika

Utara, kini masih ada di barat laut Amerika Serikat dan tenggara Canada. Lebih condong sebagai burung penetap. Hampir punah secara tuntas, tetapi karena perlindungan yang bertahun- tahunkini mulai bertambah jumlahnya (beberapa ribu spesiesnya). Angsa pesiul *C. columbianus* mengeram di daerah kutub di Canada dan Alaska, dan melewatkam musim dingin di sepanjang pantai Amerika. Angsa pezik atau angsa liar *C. cygnus* juga mengeram di lintang yang dekat kutub, antara lain di Eslandia. Dikawasan pantai L. Utara dan L. Timur, ia kurang lebih merupakan tamu musim dingin yang jarang singgah. Angsa Bewick *C. bewickii* mengeram di kawasan kutub Rusia Uni Soviet dan siberia, pada musim dingin berpindah tempat lebih ke selatan, dan Eropa serta beberapa tempat tertentu, ia merupakan tamu musim dingin.

Angsa pendiam *C. olor* di tandai oleh paruhnya yang merah oranye dengan benjolan pada pangkalnya. Daerah pengemarnya terutama di Eropa (Inggris, Denmark, bagian utara Jerman, Swedia, Rusia, dan daerah yang berbatasan dengan Asia). Bunyi yang di lepaskan angsa ditentukan oleh bentuk dan di lepaskan angsa di tentukan oleh bentuk dan letaknya saluran pernapasan terhadap tulang dada. Bentuk dan letak saluran pernapasan pada angsa terompet dan angsa pezik berbeda, namun pada angsa pesiul dan angsa bewick tidak berbeda. Akibat perbedaan dan persamaan ini maka pezik angsa terompet dan angsa pezik berbeda, tetapi pezik angsa pesiul dan angsa Bewick hampir sama.

Semua angsa bertubuh lebih besar dari pada soang, beberapa di antaranya dapat memiliki berat lebih dari 16 kg, berat ini sudah mendekati batas tertinggi berat badan burung terbang. Angsa memerlukan ancang- ancang yang sangat jauh untuk dapat lepas landas, dan lebih senang melakukan pendaratan di air untuk menjamin pendaratan yang empuk dan mulus. Species angsa biasa melakukan migrasi sering kali melintasi jarak yang sangat jauh; meskipun angsa merupakan peterbang yang tahan uji, mereka buruk dalam melakukan manuver, yang sering kali menjadi penyebab bahwa mereka membentur benda- benda yang terlambat mereka simak, seperti kawat telepon dan kabel listrik tegangan tinggi. Jika mereka telah terlalu dekat dengan benda penghalang, mereka tidak mampu menghindarinya dengan gerak membanting kemudian atau dengan tanjakan yang mendadak, sehingga akhirnya mereka jatuh. Semua spesies angsa adalah pemakan tumbuh- tumbuhan dan hanya hidup di air tawar, meskipun beberapa di antara spesies ini pada musim yang lain juga berada di air asin.

Di luar musim mengeram mereka berhimpun dalam kelompok- kelompok. tetapi mengeram secara berpasangan dengan jarak yang jauh antara satu pasangan dengan pasangan yang lain. Kecuali angsa hitam yang mengeram dalam lingkup koloninya, kaadang- kadang satu koloni bisa satu berisi ribuan pasang angsa. Kebalikan yang mencolok ialah angsa pendiam yang memegang teguh kedaulatan wilayahnya, yang jantan bertahan dengan segala kegigihan terhadap pengganggu wilayahnya, dan menjaga telur beserta anaknya.

Sarang angsa berada dekat air dan berisi antara 4 - 7 butir telur. Telurnya besar , beratnya sampai 300 gram sebutir. Masa pengeramannya sekitar 4 - 5,5 minggu. Angsa betina mengambil bagian yang terbesar dalam tugas pengeraman, dan tetap duduk di sarang selama sebagian telur sudah menetas dan sebagian laiinya belum, sampai anak-anak yang keluar kering tubuhnya dan mulai menjajagi kemampuannya dengan coba-coba berenang. Anaknya menetas dari telur dengan kuning telur yang masih tersisa banyak; kurang lebih 25% dari jumlah kuning telur semula tertimbun pada tubuhnya, sehingga ia pada hari- hari pertama dapat memanfaatkannya, sebelum memerlukan pangan yang sejati. Baik jantan maupun betina mengeram dan mengasuh anak- anaknya.

Anak burung yang berbulu halus, lambat-laun warna bulunya menjadi cokelat; warna yang dewasa baru didapatnya pada tahun kedua. Pergantian bulu setiap tahun berlangsung setelah usai mengeram, ketika mereka mampu terbang.Pada angsa pendiam, yang betina lebih dahulu berganti bulu,lalu jantan menyusul. Spesies ini pada umumnya mengeram setelah berusia 4 tahun sifat-sifat angsa.

2. Tinjauan Tentang Busana Pesta Pernikahan

Busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu pesta. Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat ke mana busana tersebut akan kita bawa, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan

maupun warna dari busana tersebut, khususnya busana pesta. Menurut Ernawati, dkk (2008: 32).

Sedangkan pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" menurut Wantjik (1976: 5). Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam hidup manusia. Manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup individual selama hidupnya yang disebut daur hidup, yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati menurut Koentjaraningrat (1977 : 89).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada busana pesta pernikahan, antara lain:

- a. Pilihlah desain yang menarik dan mewah supaya mencerminkan suasana pesta.
- b. Pilihlah bahan busana yang memberikan kesan mewah dan pantas untuk dipakai dalam acara pesta pernikahan, misalnya: sutra, organdi, bludru, shimmer, dan sejenisnya.

Dalam busana pesta seseorang dapat mengeluarkan semua ide yang ada dipikirannya untuk membentuk suatu busana yang indah dan elegan. Menurut Ernawati, dkk (2008: 25), bahwa fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa

aspek, antara lain aspek biologis, psikologis, dan social. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis, berfungsi:

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusian memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah terlalu lebar, memakai rok berbentuk span, dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai juga dapat memberikan rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar agar dapat memberikan rasa kenyamanan saat memakainya.

c. Ditinjau dari aspek sosial

- 1) Untuk menutupi badan.
- 2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.
- 3) Untuk media informasi bagi sosial. Seperti seseorang yang memakai batik bermotif tertentu yang memiliki makna atau filosofi.
- 4) Media komunikasi non verbal. Pakaian yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan

terpancar dari kepribadian kita, dari mana berasal, berapa usia, jenis kelamin, jabatan, dan bisa juga motif baju yang dikenakan atau sebagainya.

Dalam acara resmi seperti pesta pernikahan harus memperhatikan pilihan desain dan bahan pakaian yang menarik dan elegan. Pakaian yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai. Selain itu pakaian yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau image kepada orang yang melihat. Batik tulis yang memiliki makna dan arti sangat cocok apabila diterapkan ke dalam motif busana pesta pernikahan dengan menggunakan kain primissima, karena memberikan arti wibawa, elegan, dan mewah. Kain primissima merupakan golongan kain atau mori yang paling halus. Dahulu Indonesia import kain primissima dari Belanda, kemudian mendatangkan dari Jepang. Tahun 1970 Pabrik cambric Medari milik GKBI mulai membangun bagian khusus membuat kain atau mori primissima (P.T Primissima).

Mori atau kain Primissima yang dulu masuk dari negeri Belanda dengan nama cap “Sent“, tapi pada perkembangannya sekarang ini P.T Primissima Medari mengeluarkan produk kain yg setara dengan cap “sent“ dengan nama “Kereta Kencana“ selain itu ada lagi merk Gamelan/Gong, dan merk Tari kupu. Kain atau mori diperdagangkan dalam bentuk piece (blok, geblok, gulungan) dengan ukuran lebar 43 inchi (106 cm) dan panjang 37,5 yard (33,5 m). Susunan atau kontruksi kain ialah dengan nomor benang Ne1 50 – 56 (Nm 84–110) untuk benang-benang lungsi dan (Ne1 56 –70) (Nm 96–118)

untuk barang-barang pakan (Susanto, 1980:53). Sifat-sifat khusus kain primissima adalah dingin apabila dipakai karena menyerap keringat, halus karena tenunan yang rapat serta mudah menyerap warna, sehingga dapat menghasilkan warna yang bagus apa bila dipergunakan untuk media lukisan dengan mempergunakan pewarna alami. Perawatannya juga lebih mudah dan mempunyai tingkat keawetan yang lebih tahan lama dan memiliki kesan formal yang sesuai dengan judul busana pesta pernikahan.

3. Tinjauan Tentang Remaja

Menurut Izzanty (2008: 123), kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolecere* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Jadi remaja merupakan suatu tahapan dalam proses perkembangan manusia sesudah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa. Dalam pemaknaannya istilah remaja dengan adolecen disamakan. Adolecen maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan social Menurut Yusuf (2000: 184), masa remaja ini meliputi (a) remaja awal : 12-15 th; (b) remaja madya : 15-18 th; dan (c) remaja akhir : 19-22 th. Jadi yang dimaksud remaja adalah manusia yang berusia antara 12-22th yang terbagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Sedangkan menurut tahun. Sedangkan menurut Dariyo dalam Citra Puspita Sari (2009: 7) Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan

psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 - 13 sampai 21 tahun.

4. Tinjauan Busana Pesta Remaja

Busana pesta adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang digunakan untuk menghadiri acara formal memperingati suatu kemenangan, seperti pesta perkawinan, pesta ulang tahun, dan acara-acara resmi lainnya Menurut Ali (1996: 305). Busana pesta memiliki ciri-ciri istimewa, model bervariasi dan menarik perhatian. Busana pesta dapat divariasikan dengan bermacam-macam bahan baik sintetis maupun bahan yang terdapat di alam. Busana pesta biasanya berbahan material sutera kain-kain terpilih yang nyaman saat dikenakan. Namun, sejalan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terus bergerak, para perancang menuangkannya dalam bahan (material) yang bermacam- macam, seperti katun, jersey, satin, thaisilk, organdi dan sifon. Desain busana pesta juga harus memperhatikan tempat di mana busana tersebut akan di pakai, maupun siapa yang akan memakai. Macam, corak, dan warna bahan busana hendaknya di sesuaikan dengan warna kulit dan rambut pemakai serta bentuk badan pemakai. Masa remaja atau masa adolensia merupakan masa peralihan atau masa transisi antara anak ke dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga dan lingkungannya. Berkaitan dengan kedudukan remaja yang berada pada masa peralihan ini maka status remaja juga akan menjadi kabur,

diibaratkan terlalu besar untuk serbet dan terlalu kecil untuk taplak meja, bukan anak-anak tetapi juga dewasa menurut Semiawan (1984:17). Remaja merupakan sosok manusia yang dalam perkembangannya memiliki kekhasan bila dibanding dengan masa yang lain. Kekhasan dalam perkembangan ini membawa konsekuensi kepada kebutuhan yang khas pula. Berikut 7 (tujuh) kebutuhan khas remaja adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh. Kebutuhan remaja tersebut berpengaruh pada model busana yang mereka kenakan. Tidak hanya busana santai tetapi juga berpengaruh pada busana pesta.

5. Tinjauan Tentang Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini (Musman & Arini, 2011: 2). Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax / malam) sebagai alat perintang warna. Dalam Kamus Ilmiah Populer (El Rais, 2012: 77), menyatakan bahwa batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Pelukis Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup, maksudnya mencoret malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamentatif (Musman & Arini, 2011: 2).

Menurut Hasanudin (2001:168), mengemukakan bahwa batik tulis adalah:Kata “batik tulis” termasuk kata benda yang berarti sesuatu kain beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual di atas kain. Menulis, dalam bahasa Jawa, disebut “anulis” (kata kerja), yang berasal dari kata “tulis” yang mendapat awalan “an”, yang berarti menyusun rangkaian garis dalam membentuk huruf dan kata. Batik juga dapat membentuk kata kerja apabila mendapat awalan “me”, yaitu membatik. Dalam bahasa Jawa, kata “batik” (kata benda), yang mendapat awalan “am” akan menjadi kata kerja “ambatik”, yang artinya sama dengan “anulis”.

Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 (Musman & Arini, 2011: 1). Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif Batik Indonesia.

Kecintaan budaya batik pada kebinekaan merupakan refleski dari sikap budaya masyarakat. Di dalam budaya batik, hal tersebut tampak pada pola-pola yang disusun dengan “seni mozaik” yang indah dari berbagai pola yang menampilkan kebinekaan budaya. Dengan kaidah seni, bentuk itu menjadi

motif yang bermakna simbolis filosofis. Variasi perkembangan setiap motif sesuai dengan filosofi dan budaya daerah masing-masing sehingga memiliki kekhususan tersendiri. Beberapa motif yang terkenal diantaranya adalah *kawung*, *parang rusak*, *sidomukti*, *sidomulyo*, *truntum* (Musman & Arini, 2011: 6-7).

Motif kawung sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bahkan dari zaman prasejarah. Motif ini disarikan dari buah kawung, atau kolang-kaing yang didistorsi dalam bentuk oval dan disusun silang, menggambarkan struktur jagad raya (Kusrianto, 2013: 123). Selain motif kawung, juga terdapat motif parang yang memiliki beberapa jenis. Motif batik Parang pada dasarnya tergolong sederhana, berupa lilitan letter S yang saling menjalin membentuk garis diagonal dengan kemiringan 45 derajat (Kusrianto, 2013: 137). Motif ini merupakan salah satu motif dasar yang paling tua.

Selain memiliki berbagai macam motif, batik juga memiliki warna-warna yang tentunya memiliki filsafahnya. Misalnya warna merah memiliki arti kemarahan, apabila sifat ini dikendalikan memiliki sifat pemberani. Warna hitam memiliki arti angkara murka, apabila sifat ini dikendalikan memiliki arti sifat keabadian. Warna putih memiliki arti polos, apabila sifat ini dikendalikan memiliki arti sifat tenang juga bijaksana (Setiawati, 2004: 12).

Berdasarkan teknik yang digunakan untuk melekatkan lilin pada kain terdapat tiga jenis batik, yaitu:

1. Batik tulis

Disebut batik tulis karena malam atau lilin yang digunakan sebagai zat perintang warna ditorehkan dengan cara menulis dengan menggunakan alat yang disebut canting tulis.

Ciri-ciri yang terdapat di batik tulis antara lain:

- a. Hasil goresan yang ditorehkan pembatik satu dengan yang lainnya walau membatik motif yang sama, tetapi tetap akan menghasilkan goresan yang berbeda. Namun, hal inilah yang menjadi keistimawaan batik tulis.
- b. Warna dan motif yang terdapat di permukaan atas dan bawah kain adalah sama. Hal ini dikarenakan apabila hasil goresan canting di permukaan belakang kain tidak sempurna maka pembatik akan mengulangi goresannya lagi.
- c. Bagian kedua ujung kain terdapat warna putih kain yang disisakan sebagai tanda bahwa kain tersebut adalah murni batik tulis.
- d. Harga jual lebih mahal karena proses penggerjaan yang membutuhkan waktu cukup lama.

2. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cap merupakan sebuah alat berebentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik (Musman, 2011:21). Sehingga pembatik tidak perlu menggambar ola diatas kain.

Bentuk/gambar desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif yang relatif besar dari pada batik tulis.

Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Karena batik cap tidak melewati proses penutupan pada dasar motif yang lebih rumit. Sehingga harga jual batik cap lebih murah dibandingkan batik tulis, karena di produksi dalam jumlah yang banyak sehingga memiliki kesamaan satu sama lain. Jadi, batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan alat cap seperti stempel, berbeda dengan pembuatan batik tulis yang menggunakan canting dan lilin atau malam dan cara penggerjaannya juga secara manual.

3. Batik kombinasi

Batik kombinasi adalah perpaduan antara teknik batik tulis dan batik cap. Pada umumnya kain yang masih putih di cap terlebih dahulu baru kemudian di batik tulis pada bagian-bagian tertentu atau sebaliknya.

1. Bahan batik

a. Kain

Menurut Prof. Drs. Teguh Djiwanto (1992, 5-7), kain putih ini dikalangan pembatikan dikenal dengan tiga istilah, yaitu “mori”, “muslim”, dan “cambric”. Kata mori berasal dari “*bombyx mori*” yaitu suatu jenis ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus. Zaman dahulu batik yang halus dibuat dengan kain sutera. Kata muslim berasal dari “*muslin*” dan kata ini merupakan kependekan dari kata “*moussuline*”

yaitu nama semacam kain cita yang berwarna putih. Sedangkan istilah *cambric* artinya “*fine linen*” atau kain batis, atau kain putih. Batis berasal dari kata “*batist*” yaitu dar kata “*batas*” (India) yaitu nama kain cita putih. Mungkin istilah tersebut ada hubungannya dengan Batiste Cambray yaitu nama seorang penenun bangsa Perancis yang kenamaan. Sekarang istilah mori lebih banyak dipakai daripada muslim dan *cambric*. Berdasarkan kehalusannya, mori dari katun terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Golongan yang sangat halus disebut primissima yang berasal dari kata “*primus prima*” yang artinya yang utama dari kelas satu. Di kalangan umum mori jenis ini juga dikenal dengan mori Cap Sen sebab jenis mori yang paling halus adalah mori cap “Cent” yaitu kepingan logam zaman Hindia Belanda bernilai satu sen.
2. Golongan halus disebut prima yang artinya kelas satu, *first class, prime*.
3. Golongan sedang disebut biru, sebab biasanya mori jenis ini merknya dicetak dengan warna biru.
4. Golongan kasar yang biasanya disebut kain *grey* atau blaco, disebut pula mori *merah*, sebab merknya dicap dengan warna merah.

Sebelum tahun 1970 untuk mori primissima dan prima masih harus diimpor dari Belanda, Jepang, RRC, dan India. Untuk saat sekarang sudah dapat dihasilkan negara kita sendiri antara lain oleh Medari, Texin, Batang, Patal Serang, dll.

Menurut hasil penelitian, selain mori sekarang banyak bahan dasar yang digunakan untuk membuat batik antara lain lurik, teteron, syantung, georgette, polysima, dan sutera.

2. Malam atau lilin batik

Adalah bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian tertentu dari motif batik agar tidak terkena larutan warna pada proses pencelupan warna atau pencoletan.

Bahan baku untuk membuat malam batik adalah Kendal, gondorukem, dammar mata kucing, paraffin, malam (lilin tawon), *microwax*. Jenis malam batik menurut Setiawati (2004, 27-28) adalah sebagai berikut:

1. Malam carikan

Warna: agak kuning

Sifat: lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat

Fungsi: untuk nglowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen

2. Malam tembokan

Warna: agak kecoklatan

Sifat: kental, mudah mencair, mudah mengering, daya rekat pada kain sangat kuat

Fungsi: untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar atau *background*

3. Malam remukan atau parafin

Warna: putih susu

Sifat: mudah retak dan mudah patah

Fungsi: untuk membuat efek remukan atau retak-retak

4. Malam biron

Warna: coklat gelap

Sifat: hampir sama dengan malam tembokan, bahkan ketika tidak ada malam bironi bisa digantikan dengan malam tembokan

Fungsi: untuk menutup pola yang telah dibironi atau diberi warna biru.

3. Pewarna batik

Pewarnaan batik bertujuan untuk memberi warna pada kain batik sehingga dihasilkan sebuah karya dengan kombinasi warna yang menarik. Pembatik zaman dahulu menggunakan tumbuhan sebagai zat pewarna batik, seperti tarum, soga, dan mengkudu. Namun setelah datangnya pewarna sintetis, para pembatik mulai meninggalkan pewarna alam karena pewarna sintetis lebih praktis dan menghasilkan warna yang cerah dan tahan lama.

Pewarna batik terdiri dari dua jenis (Wulandari, 2011: 79) yaitu:

- a. Pewarna alam, adalah pewarna batik yang berasal dari alam baik dari daun, bunga, akar, dan batangnya. Bahan-bahan tersebut dikeringkan dan kemudian direbus sampai keluar sari warnanya. Beberapa warna alam yang biasa digunakan adalah soga untuk menghasilkan warna coklat, daun nila atau indigovera untuk warna biru, mengkudu untuk

warna merah, daun mangga untuk warna hijau, bunga srigading untuk menghasilkan warna kuning.

- b. Pewarna sintetis, adalah pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia. Macam pewarna sintetis antara lain naphtol, indigosol, rapid, remasol, indantren.

4. Bahan pembantu

Bahan pembantu yang ada dalam proses membatik antara lain:

1. TRO (*Turkish Red Oil*), yang digunakan untuk merendam atau mencuci kain batik sebelum digunakan.
2. Soda abu, berbentuk serbuk dengan warna putih yang digunakan ketika pelorodan.
3. Kostik dan soda api, ada dua jenis yaitu berbentuk Kristal dan cair. Kostik digunakan untuk melarutkan zat warna naphtol.
4. Hcl Berbentuk cair seperti air, tetapi memiliki bau yang sangat tajam dan panas ketika tersentuh tangan. Digunakan untuk campuran dalam zat warna indigosol.

5. Nitrit

Nitrit juga termasuk bahan pembantu dalam zat warna indigosol, bentuknya serbuk dengan butiran kasar seperti gula pasir dan berwarna kekuningan.

6. Waterglass

Bentuknya seperti *gel* berwarna putih bening yang terbuat dari campuran kostik. Biasanya digunakan sebagai pengunci warna pada zat warna remasol dan bahan pembantu dalam pelorodan.

7. Tepung kanji

Biasanya digunakan dalam pelorodan.

Setelah semua bahan dan alat yang digunakan untuk membuat batik disiapkan, langkah selanjutnya adalah memulai proses membatik yaitu:

1. Mengolah kain mori

Setelah memilih kain yang akan digunakan untuk membatik, kita harus mengolahnya dulu. Pengolahan kain dimaksudkan agar lapisan kanji, lilin, dan kotoran yang menempel pada kain bisa hilang karena jika tidak dibersihkan lapisan2 itu bisa mengganggu proses penyerapan warna atau pemalaman. Disamping itu, kain yang telah diolah akan menghasilkan kain yang putih bersih sehingga mempermudah membuat pola di atas kain.

Pengolahan kain ada beberapa macam cara dan membutuhkan bermacam-macam larutan seperti larutan asam, minyak jarak, minyak nyaplung dan masih banyak lagi. Pengolahan kain disebut dengan ngloyor.

2. Membuat desain dan pola batik

Membuat pola adalah menggambar bentuk ornament batik atau menyusun motif-motif yang sudah dibuat di atas kertas yang nantinya akan dijiplak ke kain batik. Cara ini umum dilakukan oleh pembatik.

Namun, apabila sudah sangat mahir para pembatik biasanya langsung membatik tanpa menggunakan pola yang biasa disebut dengan *ngrujak*.

3. *Nglowongi*, adalah proses membatik kerangka atau poladasar motif menggunakan canting klowong.
4. *Ngisen-iseni*, adalah mengisi bagian motif batik dengan isian berupa sawut, cecek, dan isian lain menggunakan canting cecek dan canting isen.
5. *Nerusi*, adalah membatik di permukaan bawah kain dengan mengikui pembatikan pertama. Hal ini bertujuan untuk mempertental batik pertama agar garis klowong yang dihasilkan sempurna.
6. *Nembok*, disebut juga *ngeblok* adalah menutup bagian-bagian tertentu dari motif yang tidak ingin terkena warna atau mempertahankan warna putih kain.
7. *Medel*, sering disebut tahap pencelupan warna. Tukang celup atau perusahaan batik mempunyai rahasia ramuan celup-celup yang diwariskan secara turun temurun. Kini kebanyakan orang mencelup dengan bahan-bahan kimia seperti *naptihol* (naphtol) dan indigosol.
8. *Nglorod*, yaitu merebus kain batik dengan tujuan menghilangkan lilin bati yang melekat di kain.
9. *Mbironi*, adalah ketika bagian yang telah mendapat warna biru dan yang tidak boleh terkena soga, ditutup lagi dengan lilin. Bagian yang ditutup dengan lilin ini juga diteruskan di dalam bagian dalam kain.

Setelah ini barulah *menyoga*, yaitu mencelup dalam zat warna coklat.

Warna coklat dasar diberi variasi menurut resep rahasia daerah, sehingga dapat diperoleh warna coklat muda keemasan atau coklat tua kemerahan (*Madura*). Setelah pencelupan dalam soga, maka kain siap dengan pemberian warnanya, dan seluruh lilin dapat dibuang.

B. Perancangan

Perancangan yang berasal dari kata rancang menurut Kamus Besar Bahasa indonesia (2007: 927) yang artinya desain, dan perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Istilah rancangan, juga setara dengan desain, tetapi dalam penggunaan atau penerapan, umumnya lebih banyak dipakai dibidang busana, fesyen (*fashion*), pola (*motif, pattern*) atau tekstil (Palgunadi, 2007: 16). Perancangan menurut beberapa pendapat dalam penciptaan karya seni adalah proses atau cara membuat desain dalam penerapan di bidang busana atau pakaian, fesyen, pola, atau tekstil.

Kegiatan perancangan dilakukan dalam proses perancangan motif,mengolah motif, dan merencanakan warna karya dengan cara memvisualisasikan hasil dari eksplorasi ke dalam beberapa gambar rancangan alternatif, untuk kemudian ditentukan gambar rancangan terpilih yang akan direalisasikan menjadi karya batik dengan motif baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya. Perancangan tidak hanya dilakukan untuk

menciptakan motif baru yang telah distilisasi, namun juga motif pendukung yang digunakan untuk memperindah karya batik tersebut. Dalam pembuatan motif dilakukan dengan cara menstilisasi dari bentuk burung angsa. Stillasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayaikan obyek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayaikan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut.

Karya seni tentunya tidak lepas dari tema, kreativitas, kualitas, dan keindahan. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Dalam hal ini, aspek yang dapat dikritis adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan pada hal atau pristiwa tertentu. Kreativitas salah satunya ide-ide baru yang dapat menginspirasi, dan ide baru yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan suatu karya yang istimewa. Dengan kreativitas tanpa batas tentunya tidak lepas dari kualitas suatu karya seni fungsional salah satunya batik. Keindahan adalah hal yang paling utama dalam karya seni, maka dasar penciptaan karya seni dari tema, kreativitas, kualitas, dan keindahan memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan.

Adapun tinjauan mengenai perancangan dan perwujudan, diantaranya adalah:

1. Desain Produk Karya

a. Pengertian Desain

Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2006:8). Desain dibuat menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan dan situasi kondisi imajinasi, bentuk alam, misalnya tumbuhan, daun, bunga, buah, dan sebagainya.

Desain merupakan rancangan atau gambaran suatu obyek atau benda, dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur (Widarwati, 1993:2). Desain memanfaatkan unsur-unsur keindahan seperti garis, bentuk, warna dan tekstur yang dikembangkan menjadi bentuk suatu benda yang indah agar dapat menarik perhatian orang lain.

Desain ialah suatu rancangan gambar yang nantinya dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan dari garis, bentuk, warna, tekstur (Wijiningsih, 1983:1). Sedangkan menurut Achjadi (1981: 5). Wijiningsih, ada dua macam desain yaitu desain struktur dan desain hiasan.

Desain struktur struktural design ialah susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur dari suatu benda, baik bentuk benda mempunyai ruang maupun gambaran dari suatu benda. Desain hiasan decorative design ialah desain yang berfungsi untuk memperindah suatu benda.

b. Prinsip-prinsip Desain

Desain yang baik dan menarik sangat tergantung pada pengetahuan perancang tentang prinsip-prinsip desain dan bagaimana

mengaplikasikannya. Menurut Hakim (2012: 141), prinsip desain merupakan dasar dari terwujudnya suatu rancangan. Prinsip yang dimaksud ialah:

1. Keseimbangan

Keseimbangan atau balance dalam desain berarti perasaan sama berat, untuk mencapai kesatuan atau penyamaan tekanaan visual. Jumlah unsur merupakan pertimbangan utama dalam menciptakan keseimbangan. Keseimbangan akan mewujudkan suatu kesan keselarasan, yang disebut keseimbangan visual.

2. Irama dan pengulangan

Pengulangan unsur-unsur yang dapat diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas, melalui pengulangan unsur-unsur yang dapat dibentuk dengan cara penataan letak dan jarak yang berbeda antar elemen.

3. Penekanan dan aksentuasi

Upaya untuk menonjolkan salah satu unsur agar lebih tampak sehingga menarik perhatian. Penekanan dapat diciptakan melalui ukuran, bentuknya sendiri, tata letak, dan unsur lain seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan ruang. Jika penekanan dilakukan pada suatu unsur maka lainnya menjadi penunjang dari unsur yang diutamakan tersebut.

4. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan tuntutan bagi pencipta untuk meminimalisir elemen-elemen yang kurang diperlukan dalam desain, pencipta hanya

menampilkan elemen-elemen yang efektif dan efisien bagi desain itu sendiri.

5. Kontras

Kontras terjadi ketika dua elemen berbeda saling terkait. Kontras menambahkan variasi dan dapat menciptakan kesatuan untuk menhasilkan komposisi.

6. Proporsi

Proporsi adalah hubungan rasio perbandingan yang harmonis antara dua atau lebih elemen dalam komposisi yang berkaitan dengan ukuran, warna, kuantitas, layout, sehingga menghasilkan keindahan yang menarik. Proporsi yang baik adalah simetri harmoni atau keseimbangan antara bagian-bagian dari desain secara keseluruhan.

7. Kesatuan

Kesatuan merupakan prinsip yang menghubungkan beberapa unsur prinsip secara menyeluruh. Kesatuan akan tercapai apabila semua aspek saling melengkapi dan telah diterapkan dengan benar.

c. Usur-unsur desain sebagai berikut

1. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis, atau dapat disebut sebagai goresan (Dharsono, 2007: 70). Jadi, garis merupakan hubungan dari dua titik atau lebih sehingga dapat terbentuk garis atau goresan.

2. Arah

Setiap garis mempunyai arah, dibagi dalam 4 macam:

- a) Mendatar (horizontal memberikan kesan tenang, tentram, pasif dan menggambarkan siat berhenti)
- b) Tegak lurus (vertikal memberikan kesan agung, stabil, kokoh, kewibawaan dan menggambarkan kekuatan)
- c) Miring kekiri/kekanan (memberikan kesan lincah, gembira serta melukiskan pergerakan dinamis)

3. Bentuk

Bentuk dalam seni rupa dapat diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Bentuk merupakan suatu yang dapat diamati, bentuk memiliki makna dan berfungsi secara struktur pada objek-objek seni (Sidik dan Prajitno, 1981: 47). Menurut sifatnya bentuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk geometris misalnya, segitiga, kerucut, segi empat dan lain-lain sedangkan bentuk bebas misalnya, bentuk daun, bunga, pohon, dan lain-lain.

4. Ukuran

Ukuran akan memperlihatkan desain baik jika keseimbangan ukuran unsur digunakan dengan baik.

5. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang, maupun bentuk. Sifat dari tekstur dapat dilihat dan dirasakan melalui sifat permukaan yang kaku, lembut, kasar, halus, tebal-tipis dan sebagainya.

6. Sifat gelap terang

Nilai gelap terang menyangkut beberapa tingkatan atau jumlah gelap terang yang terdapat pada suatu desain. Sifat terggelap digunakan warna hitam sedangkan sifat terang digunakan warna putih.

7. warna

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, unsur yang sangat penting baik dibidang seni murni maupun terapan (Dharsono, 2007: 76). Maka dengan demikian warna memiliki unsur yang sangat penting dalam desain. Warna memiliki sifat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Warna colour adalah warna yang dapat memberikan kesan hangat atau panas, seperti warna kuning, merah dan jingga. Kesan warna tersebut dapat diterapkan pada sifat api dan matahari.
- b) Colour ialah kelompok warna dingin yang mengasosiasikan ke dalam alam, seperti pohon, daun, langit, dan lainsebagainya. Misalnya warna biru, hijau dan ungu. Warna biru bersifat menenangkan, warna hijau bersifat sejuk, kedamaian, tenang dan sepi, sedangkan warna ungu memiliki sifat elegan, mewah dan anggun.
- c) Naturals ialah warna yang cenderung tidak memancing perhatian dan biasanya dipakai untuk menjembatani kita dalam mengkomposisikan warna-warna seperti krem, coklat, abu-abu dan hitam.

2. Tinjauan Tentang Motif dan Pola

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar dari benda. Motif menjadi pangkalan atau pokok suatu pola. Motif mengalami penyusunan dengan berbagai kreasi dan menghasilkan sebuah pola

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, symbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik juga sering disebut dengan corak batik (Wulandari, 2011).

Sedangkan menurut Herry lisbijanto, motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya.

Dalam kerajinan batik, terdapat dua unsur batik yang dikenal, yaitu:

1) Ornamen, yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik.

Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut.

2) Isen, yaitu motif sebagai pengisi unsur pelengkap dalam motif batik.

Isen menjadi pemanis dalam keseluruhan motif. Yang termasuk dalam unsur isen ini antara lain: titik, garis, garis lengkung dan lain sebagainya.

Pola atau motif batik dalam kain batik mempunyai arti dan fungsi secara simbolis. Hal ini karena setiap motif dapat diartikan secara kultural menurut keyakinan dan cara hidup masing-masing pemakai batik. Pola dan motif batik dibagi menjadi 3 motif, yaitu:

- 1) Motif geometris, motif batik geometris merupakan motif batik yang ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri dasar motif batik geometris adalah motif tersebut bisa dibagi menjadi bagian-bagian disebut satu “raport”. Motif geometris ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Raportnya yang ada berbentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran. Adapun motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
 - b. Raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga membentuk belah ketupat. Contoh motif ini adalah motif parang dan udan liris.

Yang dimaksud dengan motif batik geometris meliputi:

- a. Swastika, yaitu motif batik yang berbentuk dasar huruf z yang saling berlawanan. Motif ini seringkali digunakan sebagai hiasan pinggir pada kain batik atau sebagai pembatas motif.
- b. Banji, yaitu motif batik yang berbentuk swastika yang saling berkaitan atau saling berhubungan. Biasanya digunakan sebagai penghias bidang pada kain batik. Pada motif banji lengkap terdiri dari motif isen-isen dan motif pengisi lainnya, sehingga terlihat penuh hiasan.

- c. Pilin, yaitu motif batik yang berbentuk dasar atau spiral. Biasanya motif ini berfungsi sebagai hiasan pinggir dan pengisi bidang pola kain batik.
 - d. Meander, yaitu motif batik yang memiliki bentuk dasar huruf t. Biasanya motif ini digunakan untuk membuat hiasan pinggir pada pola kain batik.
 - e. Pinggir awan, yaitu pengembangan motif batik meander. Biasanya motif ini digunakan untuk hiasan pinggir pada pola kain batik agar terlihat lebih menarik.
 - f. Kawung, yaitu motif batik berbentuk dasar lingkaran. Kata kawung sendiri berarti aren atau kolang kaling. Biasanya motif kawung menggambarkan buah aren atau kolang kaling yang dipotong bijinya aren. Seringkali motif ini dipakai sebagai hiasan pinggir dan juga digunakan untuk hiasan bidang ada pola batik.
 - g. Tumpal, yaitu motif batik yang mempunyai bentuk dasar segitiga. Biasanya motif batik tumpal ini digunakan untuk hiasan pinggir pada pola batik.
 - h. Ceplokan, yaitu motif yang terdiri atas suatu motif dan disusun berulang-ulang, sehingga seperti ceplok-ceplok. Sebagian orang menamakan motif batik ini sebagai motif batik ini sebagai motif kertas tempel yang membuat kain batik menjadi menarik.
- 2) Motif non geometris, yang meliputi motif yang berupa manusia, binatang, dan tumbuhan.

- 3) Motif benda mati, yang meliputi simbol-simbol yang berupa air, api, awan, batu, gunung, dan matahari.

3. Aspek – Aspek Desain

Menurut Palgunadi (2008: 434), aspek disain yang bersifat baku umumnya merupakan sejumlah aspek disain yang cenderung selalu digunakan oleh perencana dalam pelaksanaan proses perencanaan berbagai produk. Kenyataanya, tidak semua aspek disain yang bersifat baku ini selalu digunakan oleh perencana. Pemilihan atas sejumlah aspek disain baku ini, ditetapkan berdasarkan kebutuhan perencana. Didalam aspek disain baku terdapat aspek dominan yang dipilih oleh perencana. Dapat disimpulkan untuk pembuatan burung angsa sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana pesta pernikahan ini maka, aspek disain baku yang sangat dominan adalah aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek proses produksi, aspek estetika, dan ekonomi.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni, yaitu:

1. Aspek Fungsi

Setiap fungsi produk merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh perencana sejak awal. Seni kriya memiliki sifat praktis yang fungsional. Fungsi atau kegunaan dalam karya seni fungsional sangat penting diperhatikan. Karena fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan dasar penciptaan yang merupakan konsep disain. Produk atau system yang didesain dengan baik dan komprehensif,

seharusnya menampilkan seluruh fungsinya secara baik, komunikatif dan komprehensif (Palgunadi, 2008: 21). Penciptaan busana pesta pernikahan dengan menerapkan burung angsa sebagai motif batik pada kain prissimma merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai fungsi membalut atau menutup dan melindungi tubuh yang semakin berkembang sehingga menjadi gaya trend dari masa ke masa.

2. Aspek Bahan

Menurut Palgunadi (2008: 265), Bahan yang hendak digunakan dalam merealisasikan produknya merupakan salah satu hal yang sangat bersifat penting. Sedemikian pentingnya peran bahan ini, bahkan sebagian besar tampilan akhir produk, bisa sangat dipengaruhi oleh bahan yang dipilih. Sifat bahan lazimnya bisa di klasifikasikan, sebagai berikut:

- a. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kimiawi misalnya: reaksi terhadap bahan lain.
- b. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi fisik dan mekanis (physical & mechanical character). Misalnya: ketahanan bahan, kekuatan bahan, berat jenis bahan, dan lain sebagainya.
- c. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kemampuan bahan (material ability). Misalnya: bisa dilipat, bisa dipotong, bisa dibentuk, bisa dilelehkan, bisa diwarna, dan lain sebagainya.
- d. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan sifat permukaan luar bahan (surface form & character). Misalnya: berpermukaan halus, kasar, bertekstur tertentu, bergelombang, rata, berkilau, berbulu, dan seterusnya.

- e. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi asal bahan (inner form & character).
Misalnya: berpori-pori, berserat, berminyak, dan seterusnya.
- f. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi jenis bahan (material origination), termasuk asal lingkungan dan geografinya. Misalnya: berasal dari limbah, berasal dari sisa, berasal dari suatu proses produksi tertentu, dan seterusnya.
- g. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (material type). Misalnya: kayu lunak, gelas, serat, rotan, besi, dan seterusnya.
- h. Berbagai sifat ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (material form & profile). Misalnya: berbentuk gelondongan, berbentuk pipih, kubus, kotak, segi panjang, kawat, anyaman, dan seterusnya.
- i. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi dampak yang dihasilkan (effect), Misalnya: menghasilkan limbah berbahaya, polusi, mudah mencair, mudah meleleh, mengkerut, dan seterusnya.

Sifat-sifat bahan tersebut, sangat penting untuk diketahui dan dikuasai, karena seringkali sangat berpengaruh kepada kemampuan dan perilaku bahan pada saat dilakukan diberbagai proses.

3. Aspek Ergonomi

Ergonomi yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “ergon” berarti kerja dan “nomos” berarti aturan atau hukum. Jadi, secara ringkas ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem kerja (Tarwaka, dkk, 2004: 5). Pada dasarnya, ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk

mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakan (Palgunadi, 2008: 71). Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran pembuatan karya seni yang telah memenuhi sesuai standar yang ditetapkan pada umumnya. Dari ukuran tentunya si pemakai mendapatkan kenyamanan, yang diartikan sebagai suatu perasaan si pemakai dalam menggunakan produk yang dibuat. Sedangkan yang di maksud dengan keamanan adalah karya seni batik yang dibuat tidak menyakiti atau membahayakan si pemakai.

4. Aspek Proses Produksi

Proses merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Istilah ‘production’ lazim digunakan untuk menyebut kegiatan membuat atau menghasilkan benda, barang, atau produk yang berlangsung (Palgunadi, 2008: 270). Dalam pembuatan busana pesta pernikahan dengan motif burung angsa harus melalui proses dengan teknik batik tulis menggunakan canting manual dan proses pewarnaan yang berulang-ulang dan diakhiri dengan pelorongan. Oleh karena itu proses pembuatan busana pesta pernikahan dengan motif burung angsa tersebut dilakukan secara teliti, cermat, dan baik sesuai dengan proses batik tulis sesuai pada umumnya, bedanya penulis menggunakan kain yang berbeda yaitu menggunakan kain primissima, setelah itu dilakukan proses penjahitan dan finishing. Semua proses tersebut

sebelumnya tidak lepas dari proses mendisain motif dan mendisain pakaian yang akan dibuat.

5. Aspek Estetis/Estetika

Menurut Sumarjadi (1982: 8), estetis adalah sesuatu hal yang bersifat indah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia estetis (1988: 189) adalah indah, mengenai keindahan. Menurut A.A.M. Djelantik (2004: 7), ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Dalam kehidupan masa kini benda kriya yang mempunyai nilai pakai tentunya tidak lepas juga dari keseluruhan yaitu dari segi keindahan, salah satunya kriya batik ini harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat bertahan kehadirannya dalam masyarakat yang serba dinamis. Oleh karena itu tuntunan baru, antara lain mudah dipergunakan, tahan lama, mudah dirawat, penampilan wujud harus bagus, indah dipandang bentuk dan warnanya. Hal yang perlu diperhatikan dalam estetika yaitu, irama atau ritma, keseimbangan, kesatuan, keselarasan, komposisi, dan lambing. Makin banyak syarat ini dipenuhi semakin puas si pemakai, makin besar konsumennya, dan semakin luas pemasarannya. Disamping nilai pakai masih ada tuntutan lain yang ikut mewarnai wujud benda kriya, yaitu tuntunan akan keindahan. Dalam perkembangannya beberapa jenis benda kriya malahan lebih kuat memperlihatkan nilai-nilai estetis dari pada nilai praktis, sehingga peranan benda kriya berubah menjadi benda hias walaupun nilai pakainya tetap tidak hilang.

6. Aspek Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 287), ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, dan waktu. Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam pembuatan suatu karya seni, karena dalam menciptakan suatu karya menginginkan hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, maka perlu adanya pertimbangan dalam hal alat dan bahan untuk proses pembuatan karya seni. Dalam pembuatan busana pesta pernikahan dengan motif burung angsa, pertimbangan dari sisi ekonomi lebih dipengaruhi dari penyediaan bahan, alat, dan tenaga kerja yang digunakan. Dalam aspek ekonomi terdapat harga jual yang tetunya harus ditentukan. Harga jual suatu produk, pada umumnya merupakan hasil perhitungan berbagai komponen biaya misalnya, biaya produksi ditambah dengan sejumlah presentase keuntungan tertentu (Palgunadi, 2008: 326).

4. Tahap Perancangan

- a. Perancangan sket yaitu rancangan kasar dari suatu komposisi atau sebagai komposisi dibuat demi kepuasan pribadi. Pada tahap perancangan ini ada beberapa hal yang dapat menjadi acuan untuk menyeket burung angsa yaitu skala, perbandingan, komposisi, penyinaran dan lain sebagainya.

- b. Perancangan motif dilakukan berdasarkan ide atau imajinasi yang muncul dari penulis. Bentuk dari burung angsa yang nantinya dapat diterapkan pada batik busana pesta pernikahan.
- c. Perancangan warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat terlihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Begitu juga dengan bentuk dari burung angsa yang nantinya akan diterapkan warna-warna yang telah dituang pada perancangan warna desain yang nantinya akan diterapkan pada bahan sandang.

C. Perwujudan

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Bahan yang digunakan dalam proses membatik

Adapun bahan-bahan yang diperlukan pada saat proses pembuatan karya ini antara lain: kain mori primissima, lilin batik atau malam, paraffin, pewarna batik yang terdiri dari warna napthol, indigosol, remasol dan rapid, kostik, nitrit, waterglas, HCL, TRO, soda kue dan soda abu.

b. Alat yang digunakan dalam proses membatik

Alat-alat yang digunakan pada saat proses pembuatan karya batik ini antara lain: canting (*klowong, isen, tembok*), gawangan, kompor dan wajan, dingklik, kuas, alat mengejos, botol atau tempat warna coletan, bak warna, tempat untuk melorod.

2. Mengolah Kain

Sebelum mulai membatik, perlu dilakukan pengolahan kain terlebih dahulu, pengolahan kain ini dimaksudkan agar lapisan kanji, lilin atau kotoran yang menempel pada kain bisa hilang, karena jika tidak dibersihkan lapisan-lapisan tersebut dapat mengganggu proses penyerapan warna maupun pemalaman.

3. Pembuatan Pola

Pola merupakan salah satu dari proses gambar kerja yang merupakan gambar tampak perbandingan ukuran sebenarnya dari rancangan karya yang akan dibuat. Pembuatan pola dibuat dengan menggunakan kertas HVS dan digambar dengan pensil 2B sesuai dengan motif yang telah ditentukan, setelah gambar dengan motif yang diharapkan sudah sesuai baru ditebalkan dengan menggunakan spidol hitam, dengan tujuan untuk mempermudah proses pemindahan gambar pada kain.

4. Penyantingan (*Klowong*)

Setelah pemolaan dilakukan dan pola sudah siap, kemudian bagian-bagian yang akan tetap warna putih (tidak berwarna), ditutup dengan *malam* menggunakan canting. Canting digunakan untuk menutup bagian garis pada motif burung angsa.

5. Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan setelah penyantingan selesai, proses pewarnaan yang terdiri dari dua teknik yaitu teknik *colet* dan teknik *celup*.

6. Pengeblokan atau menembok pertama

Menembok adalah proses pemalaman pada pola yang diinginkan agar tetap berwarna sesuai dengan warna yang diinginkan pada saat proses pewarnaan. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan malam.

7. Pewarnaan kedua

Proses pewarnaan kedua sama seperti proses pewarnaan pertama, pewarnaan kedua biasanya dilakukan setelah pengeblokan warna pertama.

8. Pengeblokan kedua

Pengeblokan kedua prosesnya sama dengan proses pengeblokan pertama, pengeblokan kedua biasanya dilakukan untuk menutup warna kedua atau proses menyoga.

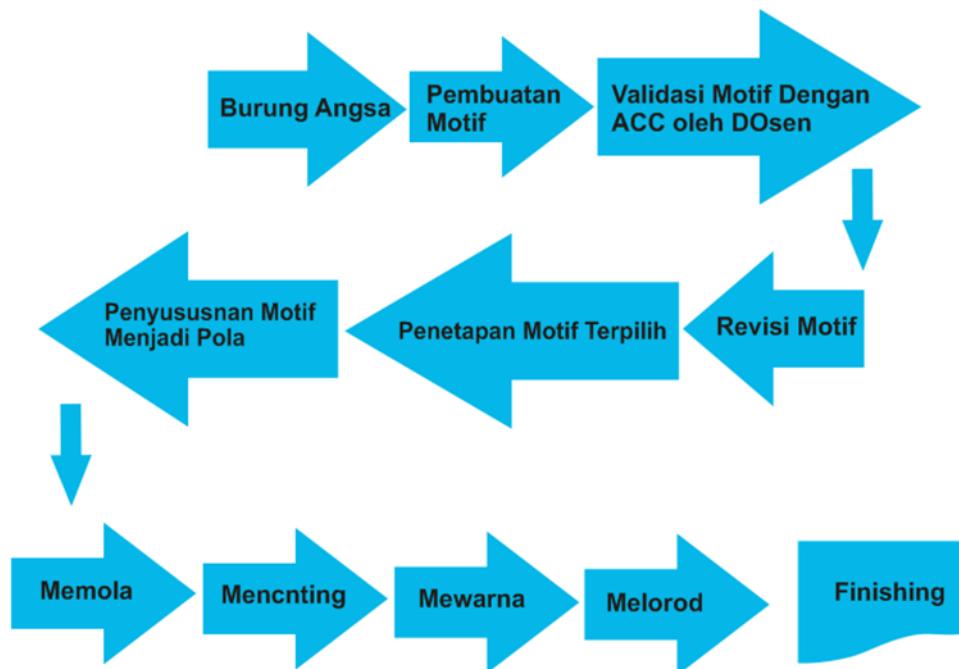
9. Pelorodan

Pelorodan merupakan proses akhir dari membatik yaitu dengan merebus kain dengan air panas untuk membuang malam (lilin) yang menempel pada kain.

10. Pekerjaan akhir (finishing)

Pekerjaan akhir dalam membatik yaitu merapihkan kain batik dengan cara menyuci kain, merapihkan benang, menyetrika dan lain sebagainya.

**Tahap Proses Penciptaan Karya Batik dengan Tema “Angsa
Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana
Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan”**



Gambar 3. Tahapan proses penciptaan karya batik motif angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Perancangan Desain Karya

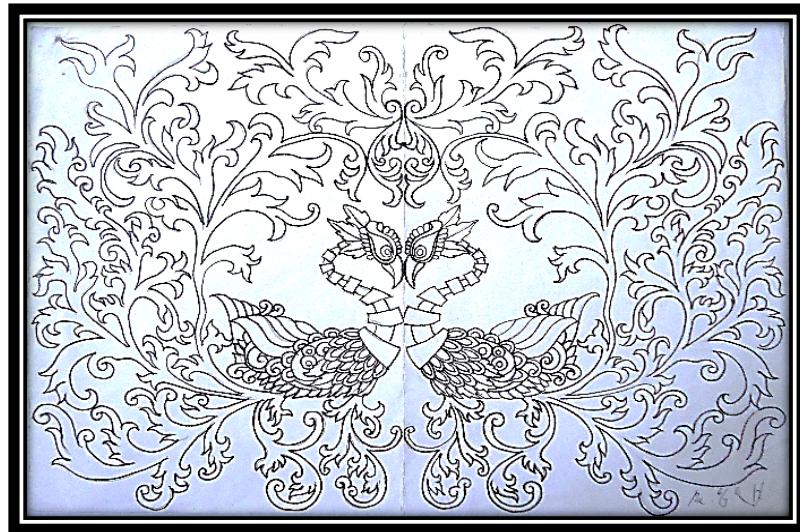
Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dikarenakan tema yang diangkat sebagai konsep menciptakan bahan sandang usia remaja dengan motif batik burung angsa sesuai dengan harapan, maka dilakukan perancangan desain karya sebelum melakukan proses pembuatan karya. Perancangan desain karya meliputi pembuatan gambar rancangan alternatif motif burung angsa, kemudian terdapat 4 gambar rancangan yang akan dipilih menjadi gambar rancangan terpilih.

1. Gambar Rancangan Alternatif

Pembuatan gambar rancangan alternatif merupakan bagian dari proses perancangan desain karya setelah melakukan tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang bentuk visualisasi angsa. Pembuatan gambar rancangan alternatif dimaksudkan untuk mencari adanya kemungkinan pengubahan atau pengembangan bentuk motif, sehingga karya yang didapatkan bersifat orisinil dan menarik perhatian orang yang melihat karya tersebut. Gambar rancangan alternatif dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya agar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk gambar rancangan alternatifnya sebagai berikut:

1). Sket Alternatif

a. Angsa



Gambar 4 : Gambar rancangan alternatif 1 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 5 : Gambar rancangan alternatif 2 motif Angsa

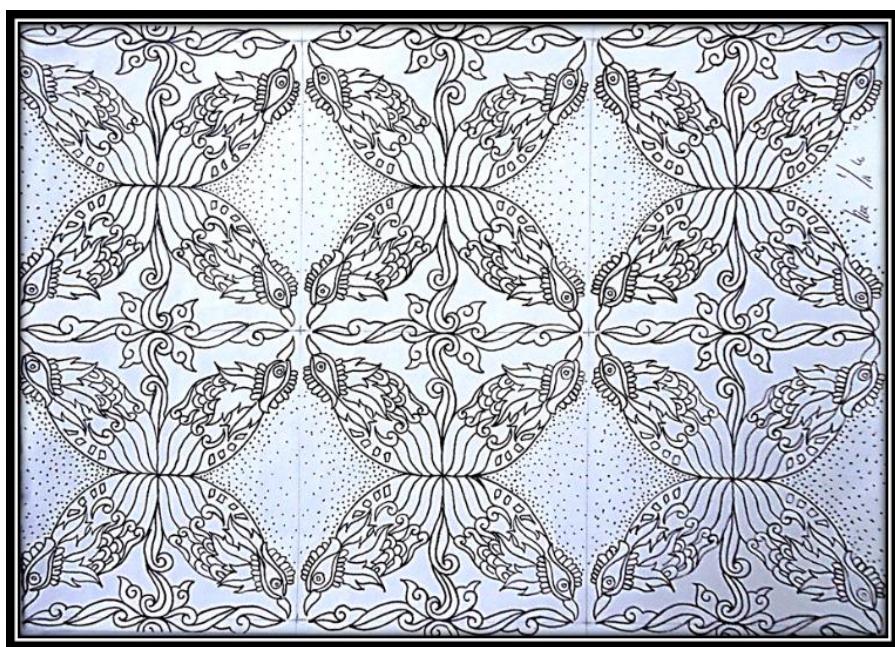
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



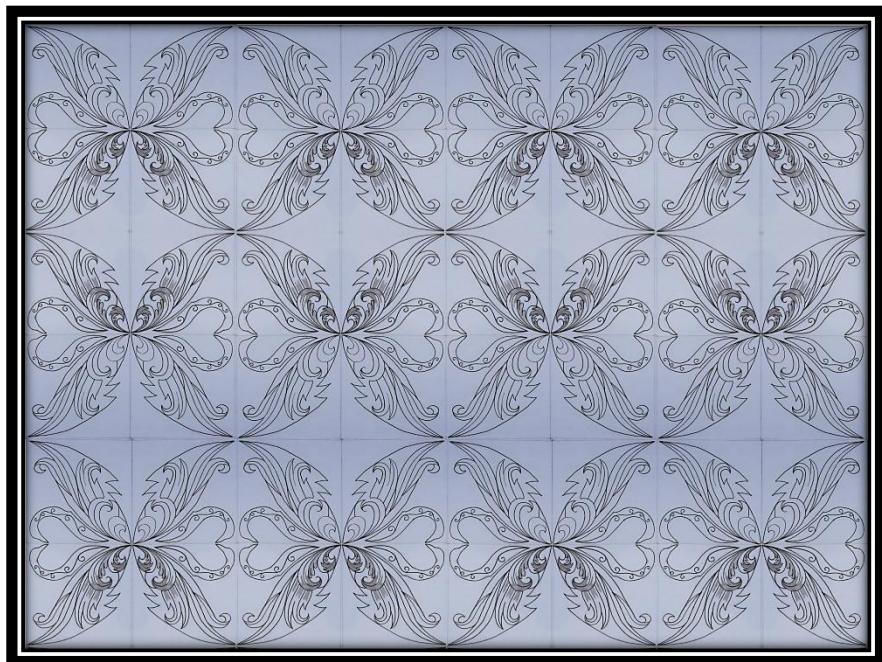
Gambar 6 : Gambar rancangan alternatif 3 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



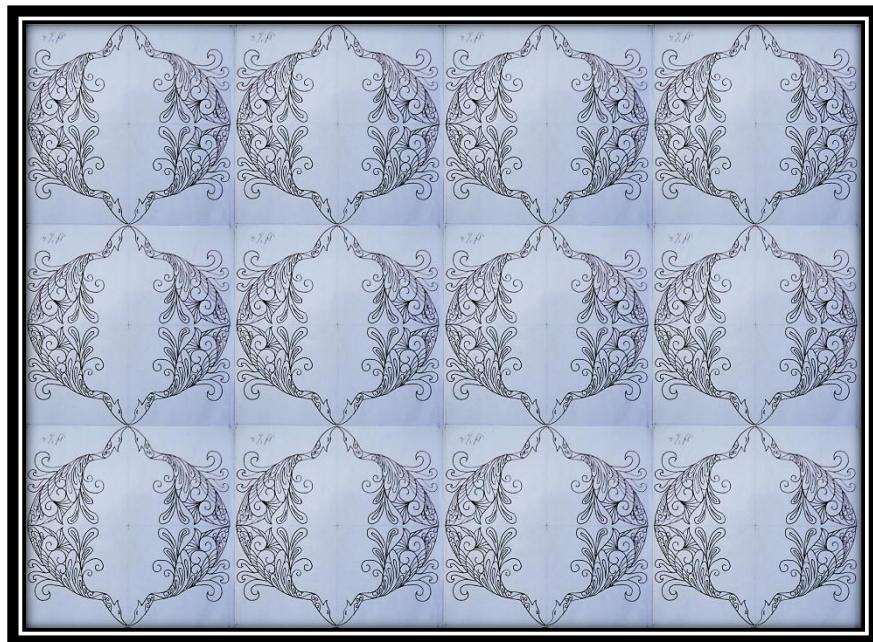
Gambar 7 : Gambar rancangan alternatif 4 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



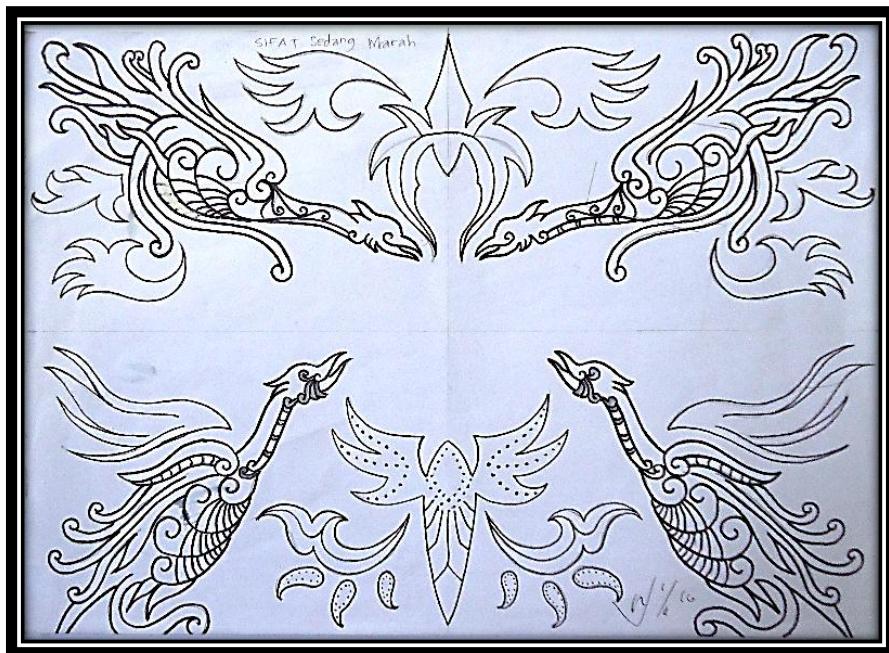
Gambar 8 : Gambar rancangan alternatif 5 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 9 : Gambar rancangan alternatif 6 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 10 : Gambar rancangan alternatif 7 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 11: Gambar rancangan alternatif 8 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 12: Gambar rancangan alternatif 9 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 13 : Gambar rancangan alternatif 10 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



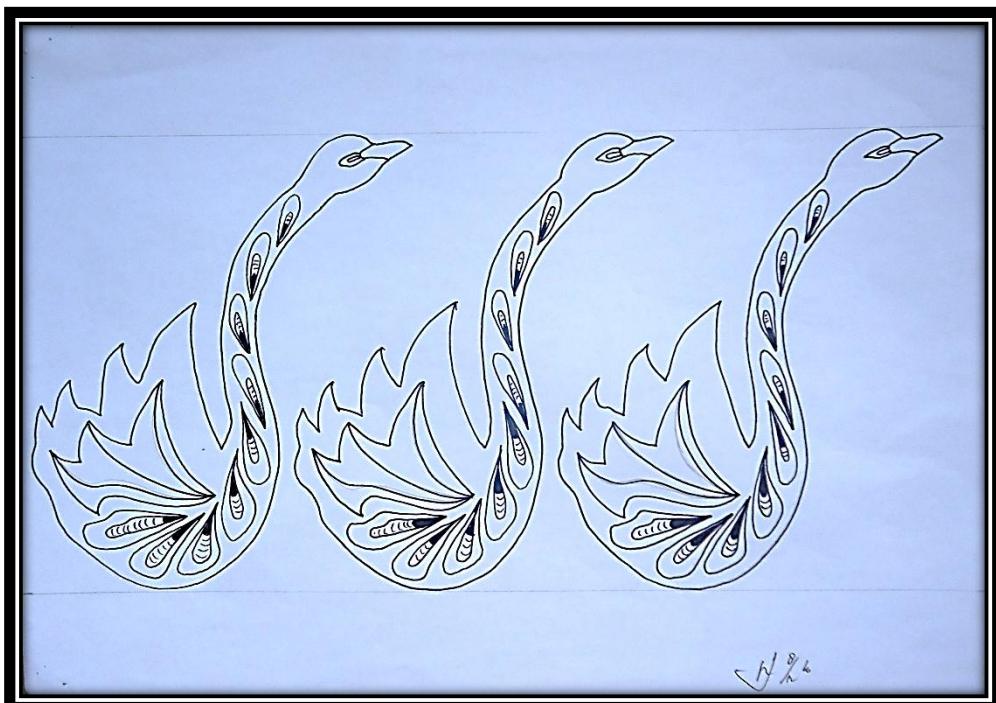
Gambar 14: Gambar rancangan alternatif 11 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



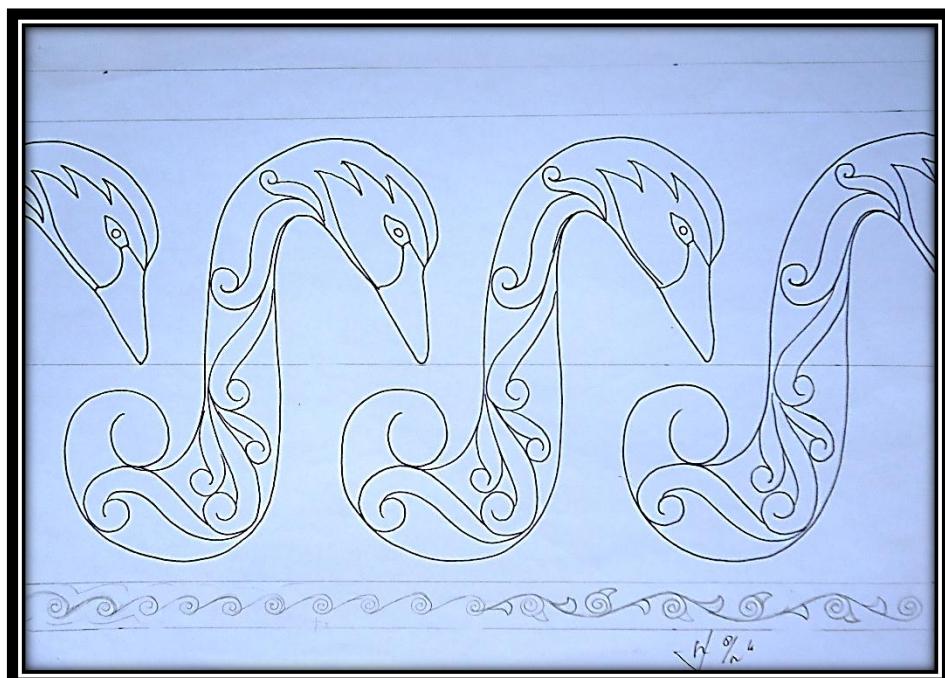
Gambar 15: Gambar rancangan alternatif 12 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



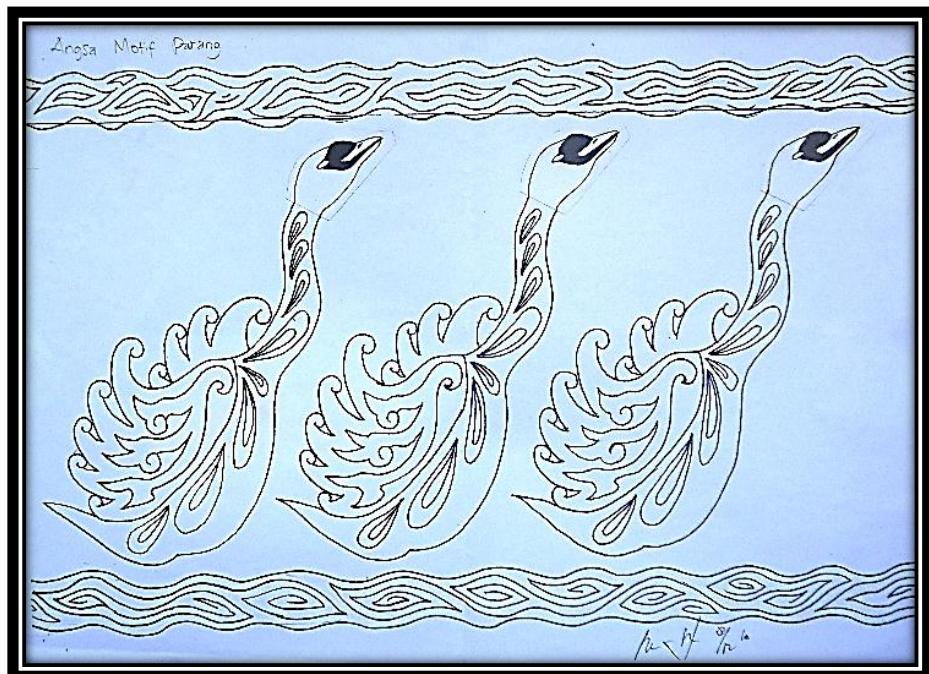
Gambar 16 : Gambar rancangan alternatif 13 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 17 : Gambar rancangan alternatif 14 motif Angsa

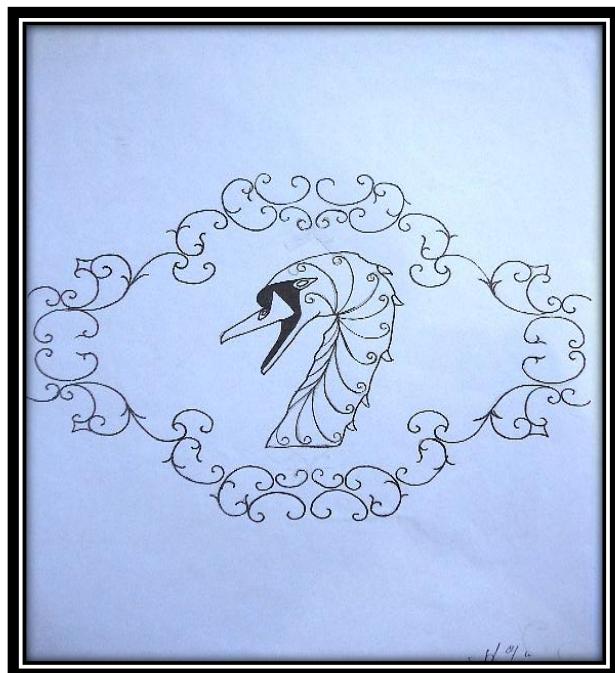
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 18: Gambar rancangan alternatif 15 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

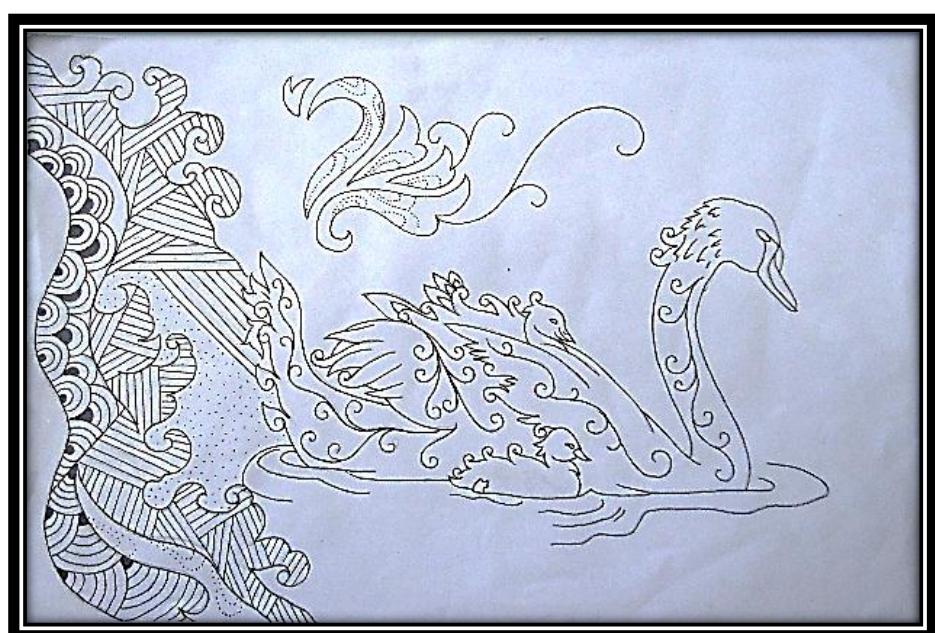


Gambar 19 : Gambar rancangan alternatif 16 motif Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



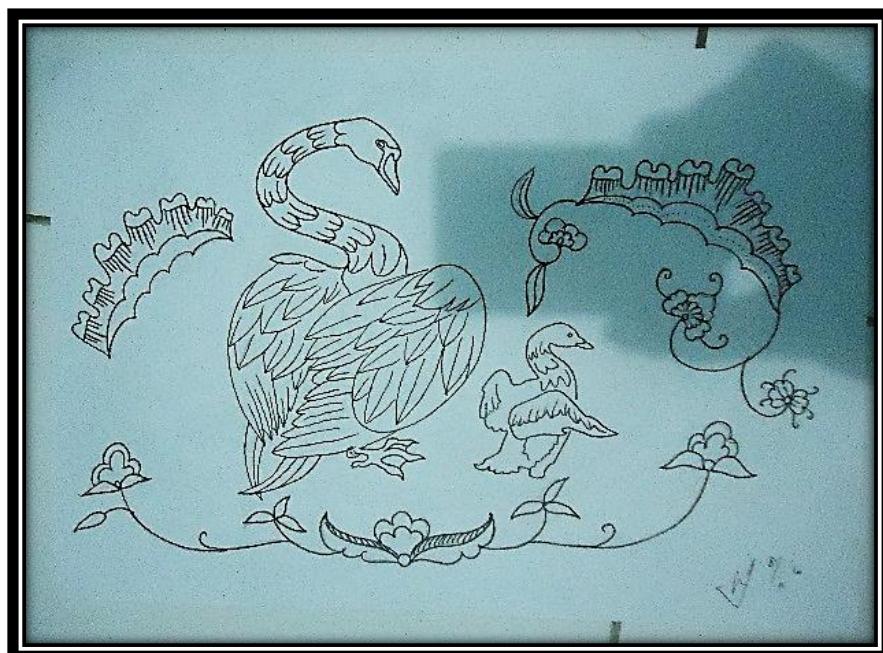
Gambar 20: **Gambar rancangan alternatif 17 motif Angsa**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



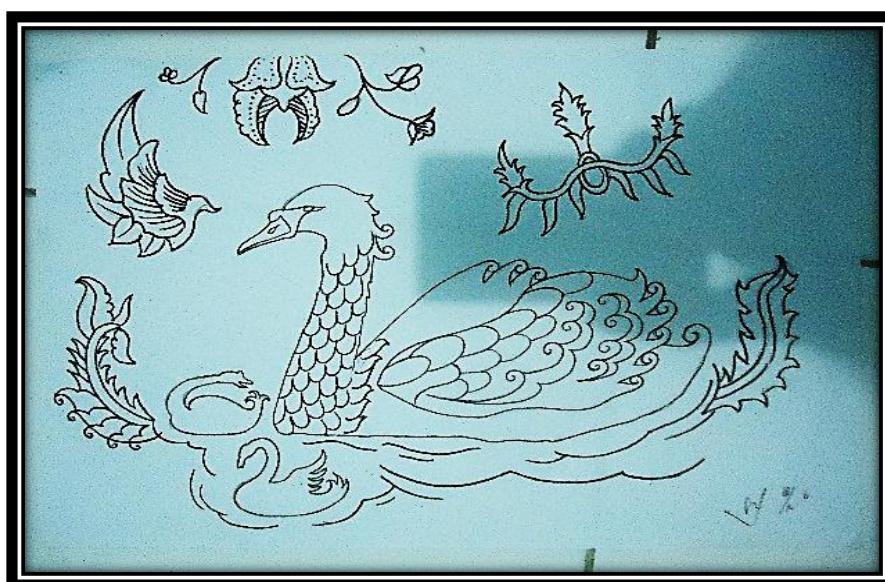
Gambar 21: **Gambar rancangan alternatif 18 motif Angsa**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



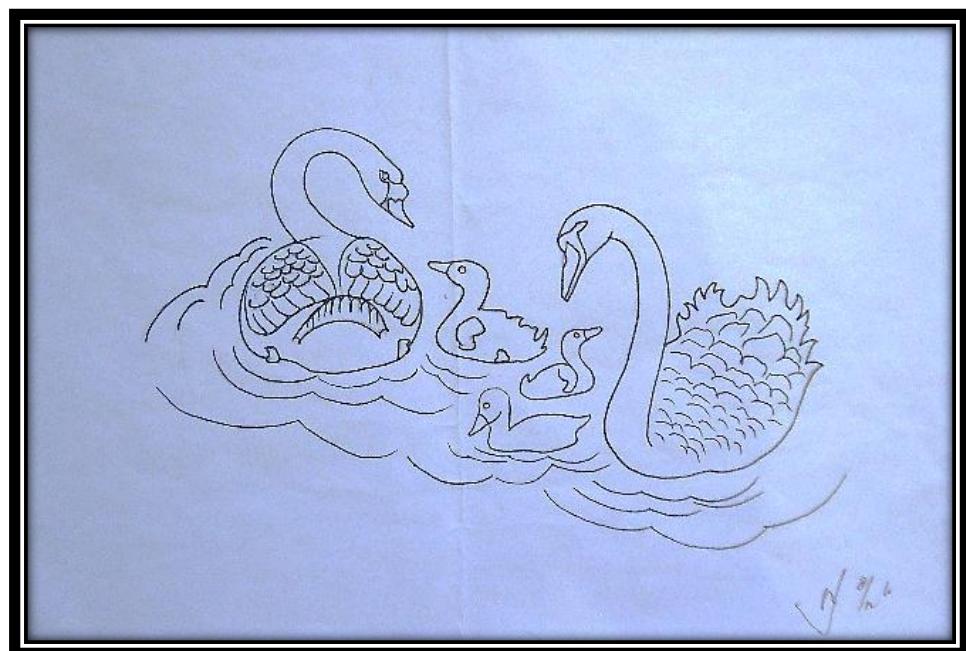
Gambar 22: Gambar rancangan alternatif 19 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



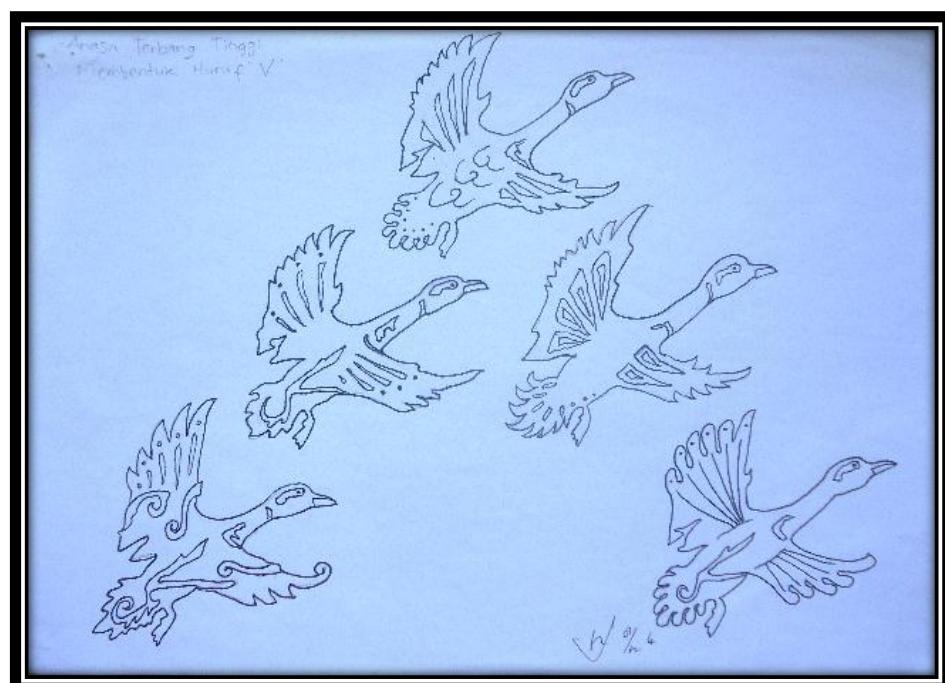
Gambar 23: Gambar rancangan alternatif 20 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



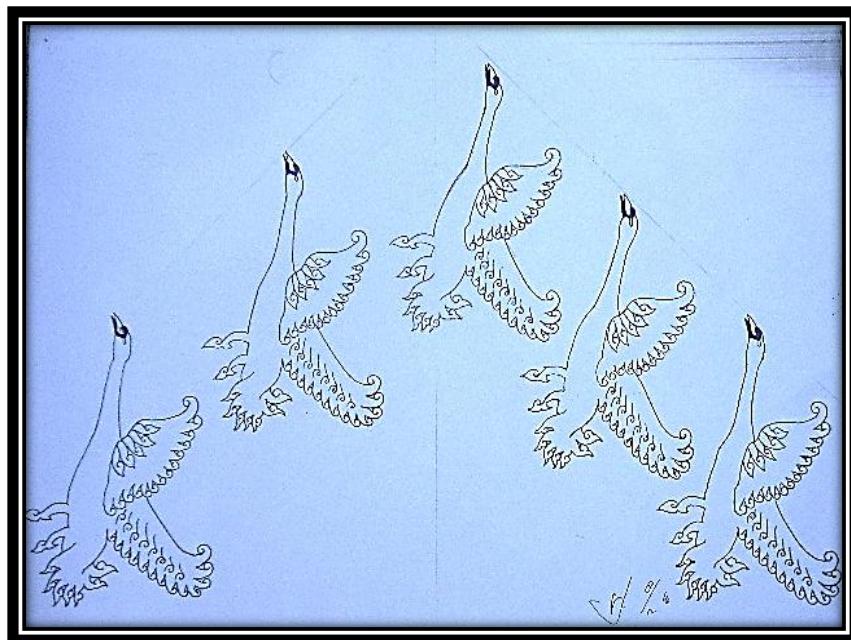
Gambar 24 : Gambar rancangan alternatif 21 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

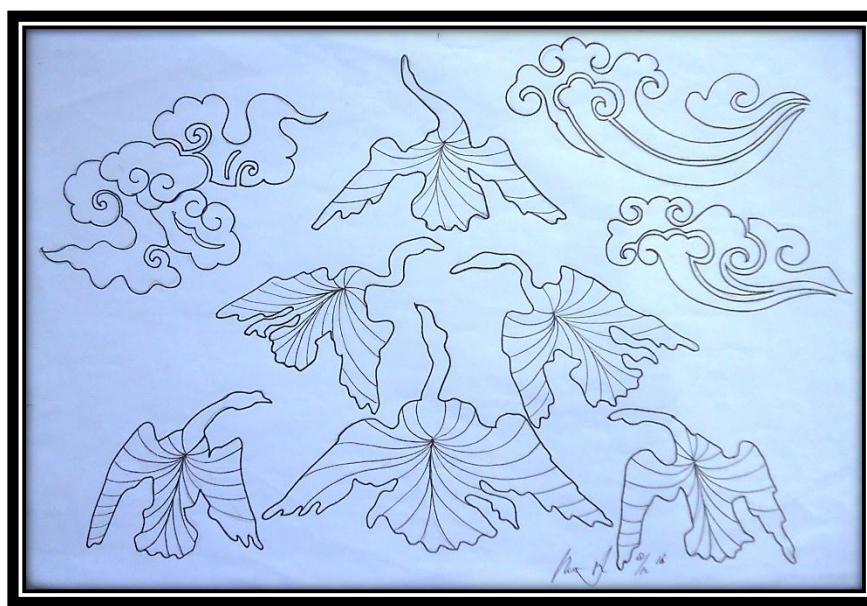


Gambar 25: Gambar rancangan alternatif 22 motif Angsa

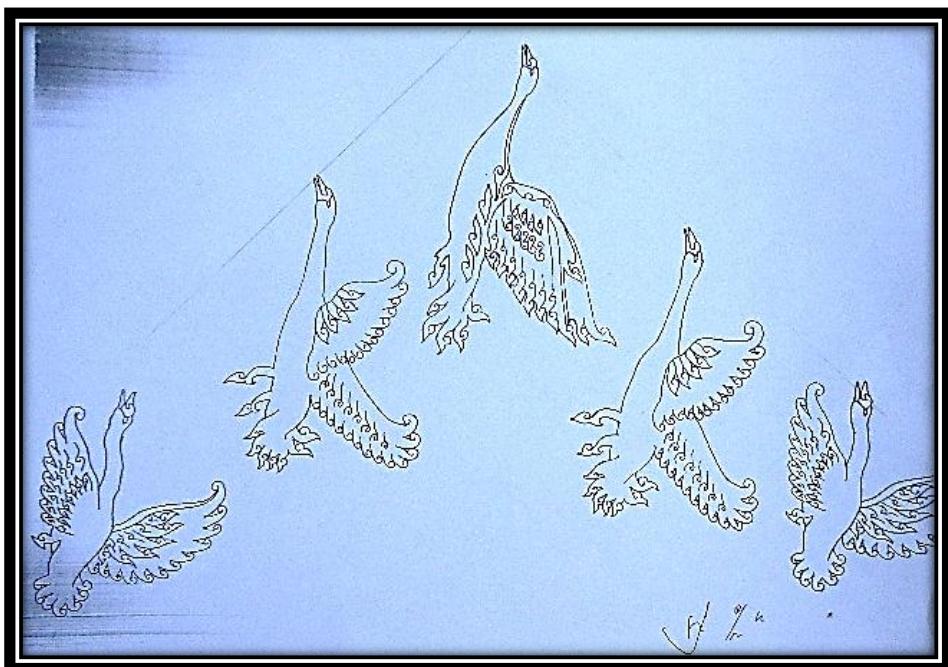
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 26: **Gambar rancangan alternatif 23 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

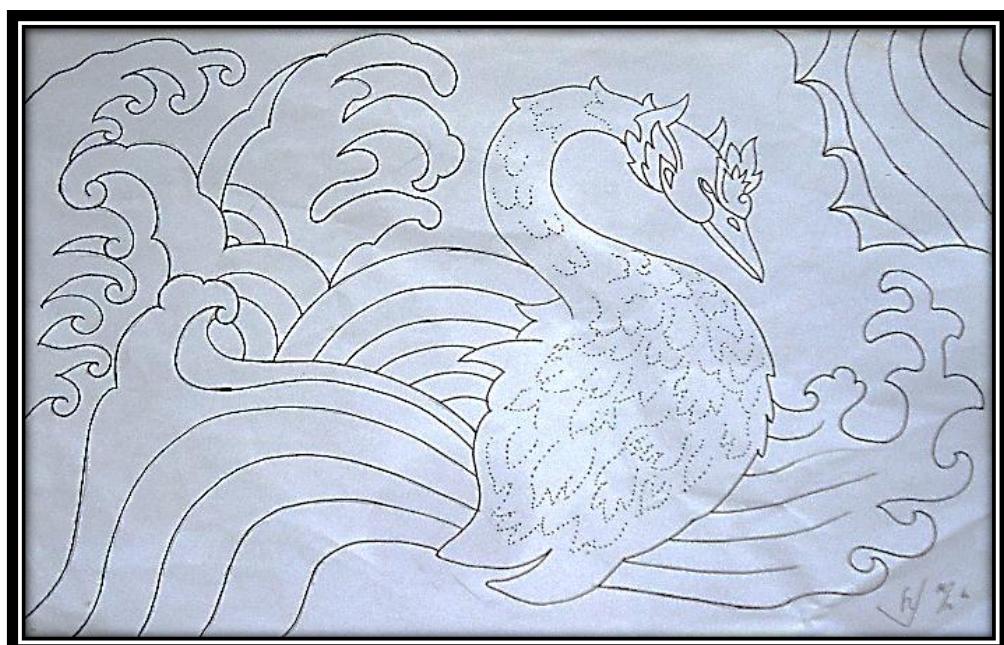


Gambar 27: **Gambar rancangan alternatif 24 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



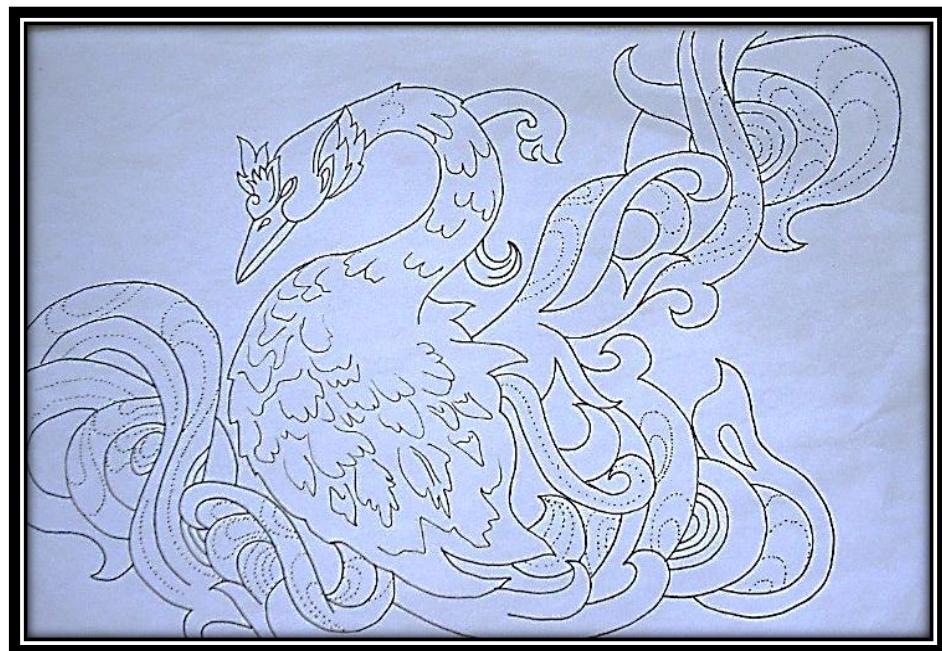
Gambar 28: Gambar rancangan alternatif 25 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 29: Gambar rancangan alternatif 26 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



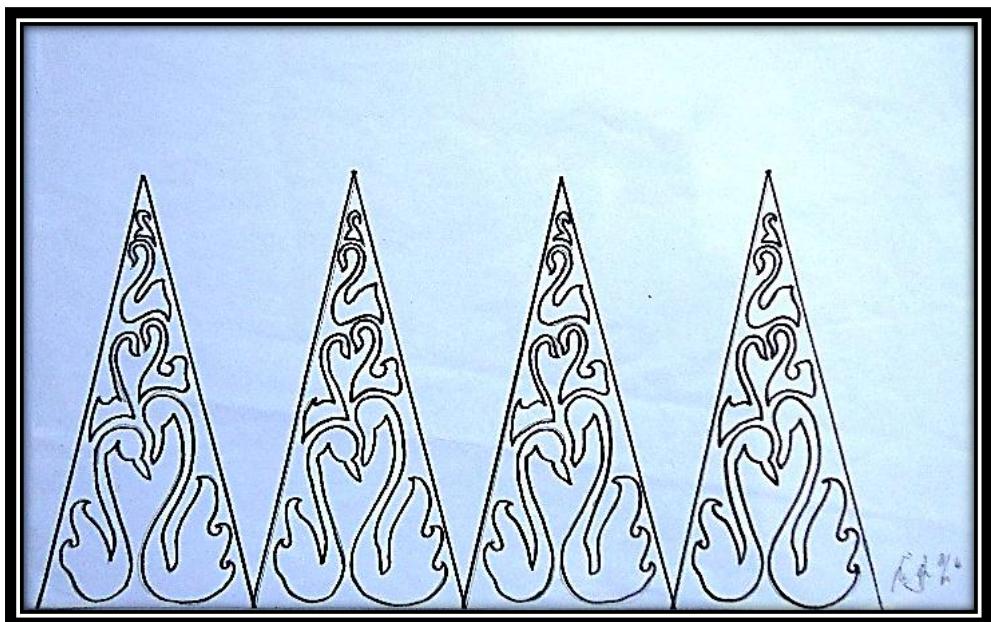
Gambar 30: **Gambar rancangan alternatif 27 motif Angsa**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



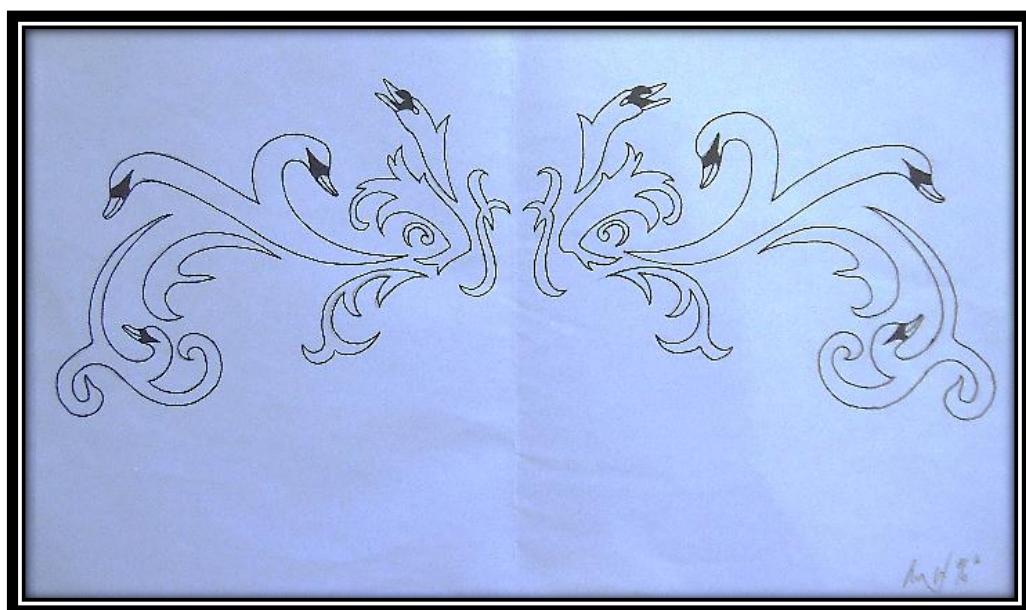
Gambar 31: **Gambar rancangan alternatif 28 motif Angsa**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 32: Gambar rancangan alternatif 29 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

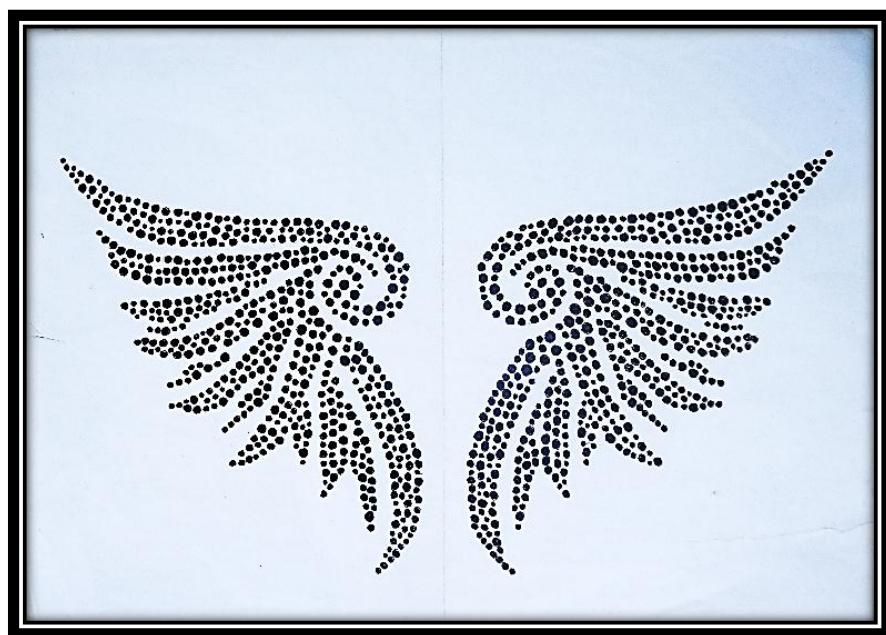


Gambar 33: Gambar rancangan alternatif 30 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 34: **Gambar rancangan alternatif 31 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 35: **Gambar rancangan alternatif 32 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

2). Sket Terpilih



Gambar 36: **Gambar rancangan alternatif 33 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

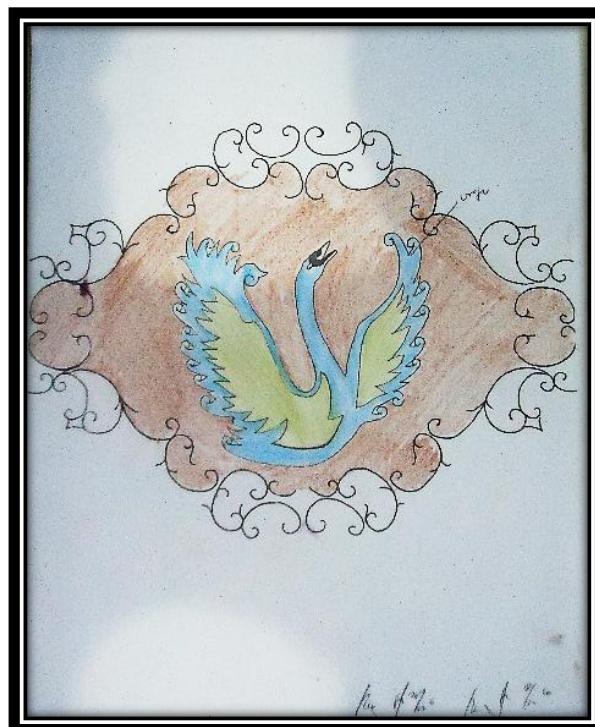


Gambar 37: **Gambar rancangan alternatif 34 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 38: Gambar rancangan alternatif 35 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 39: Gambar rancangan alternatif 36 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 40: Gambar rancangan alternatif 37 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 41: Gambar rancangan alternatif 38 motif Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 42: **Gambar rancangan alternatif 39 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)



Gambar 43: **Gambar rancangan alternatif 40 motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

B. Persiapan Alat dan Bahan

1. Peralatan yang digunakan dalam membatik sebagai berikut:

a. Canting

Canting merupakan alat paling penting pada saat proses pembuatan batik tulis. Canting dibuat dari tembaga dan kayu atau bambu. Alat inilah yang digunakan pembatik untuk menggoreskan cairan malam ke kain mori yang telah dipola. Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut:

1) Canting klowong

Canting ini digunakan untuk membatik batikan pertama kali sesuai dengan pola motif pada kain atau digunakan untuk membatik kerangka pola. Canting klowong lubang ujungnya berdiameter 1 mm hingga 2 mm.

2) Canting cecek

Canting ini digunakan untuk mengisi atau membatik bidang pada kerangka pola, seperti cecek, garis-garis yang halus dan sawut. Canting cecek ujungnya berdiameter $\frac{1}{4}$ mm hingga 1 mm.

3) Canting tembok

Canting ini digunakan untuk memblok bagian-bagian motif yang ingin dipertahankan warnanya. Namun untuk menembok permukaan yang luas sering digunakan kuas atau jegul. Canting tembokan lubang ujungnya berdiameter 1 mm hingga 3 mm.



Gambar 44: **Canting**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

b. **Gawangan**

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyangkutkan atau membentangkan kain mori pada saat dibatik. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan biasanya berbahan ringan sehingga dapat dipindah-pindah tergantung dari kebutuhan pembatiknya.



Gambar 45: **Gawangan**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

c. Wajan

Wajan merupakan alat yang digunakan sebagai wadah malam atau lilin pada saat dipanaskan. Wajan terbuat dari bahan logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya memiliki tangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian atau kompor.



Gambar 46: **Wajan batik**
(Dokumentasi Edy susanto, 2016)

d. Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api atau menghasilkan panas yang akan digunakan untuk mencairkan malam atau lilin. Jaman dulu kompor menggunakan bahan bakar minyak tanah atau arang sebagai bahan bakarnya. Saat ini bahan bakar kompor tidak hanya dari minyak tanah, namun dapat diganti dengan gas, bahkan sekarang ada yang menggunakan kompor listrik karena bahan bakar minyak tanah sudah sulit ditemukan.



Gambar 47: **Kompor Listrik**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

e. Dingklik / Bangku

Merupakan alat yang digunakan pembatik pada saat proses pembuatan batik tulis. Tempat duduk ini disesuaikan dengan tinggi orang yang akan melakukan proses membatik. Hal ini dilakukan demi kenyamanan pembatik selama proses membatik. Dingklik biasanya terbuat dari bahan kayu atau plastik.



Gambar 50: **Dingklik**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

f. Ember

Ember digunakan pembatik pada saat proses pewarnaan. Biasanya terbuat dari bahan plastic, dan ukuran ember yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.



Gambar 49: **Ember**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

g. Alat gambar

Terdiri dari pensil 2b,6b, penggaris, penghapus dan lain-lain. Alat ini digunakan pada saat proses pembuatan desain motif, pola, dan memindahkan pola ke kain yang akan dibatik.



Gambar 50: **Alat Gambar**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

h. Panci

Panci digunakan pada saat proses pelorongan. Ukuran panci yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.



Gambar 51: **Panci**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

2. Bahan yang digunakan dalam membatik sebagai berikut :

a. Kain mori

Kain mori adalah bahan baku dalam pembuatan batik yang terbuat dari kapas. Kain mori memiliki beberapa jenis kualitas. Semakin bagus kualitas kainnya semakin bagus pula batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang digunakan untuk pembuatan karya batik ini adalah jenis kain mori primissima. Mori primisima merupakan mori yang paling halus, dan bisa menyerap warna dengan baik



Gambar 52: **Kain mori**

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

b. Malam atau lilin

Malam adalah lilin yang digunakan dalam pembuatan batik sebagai alat perintang atau menutupi bagian kain supaya tidak terkena warna. Malam yang

digunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam yang digunakan untuk membatik cepat diserap kain namun dapat dengan mudah lepas pada proses pelorongan.



Gambar 53: **Malam**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

c. Paraffin

Paraffin merupakan jenis malam yang berwarna putih dan daya rekatnya tidak sebagus malam yang digunakan untuk nglowong. Fungsi paraffin adalah memberikan efek pecah-pecah pada motif batik.



Gambar 54: **Paraffin**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

d. Pewarna kain

Terdapat 3 jenis pewarna batik yang digunakan dalam karya batik tulis ini sebagai berikut:

1) Napthol

Napthol merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Pencelupan naphtol dikerjakan dalam 2 tingkat. Pertama pencelupan dengan larutan naphtolnya sendiri (penaphtholan). Pada pencelupan pertama ini belum diperoleh warna atau warna belum timbul, kemudian dicelup tahap kedua/dibangkitkan dengan larutan garam diazodium akan diperoleh warna yang dikehendaki. Naptol

terdiri atas naptol AS, naptol ASLB, naptol ASGR, naptol ASG, naptol ASD, naptol ASBO, dan naptol ASOL.



Gambar 55: Pewarna Naphthol
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

2) Indigosol

Zat warna indigosol memiliki beberapa sifat dasar yaitu, Memiliki warna dasar muda dan mudah larut dalam air dingin, Setiap warna disebutkan pada zat warna Indigosol dengan tambahan kode di belakangnya, Bisa digunakan untuk Pencelupan atau Pencoletan, Warna yang timbul melalui proses oksidasi langsung di bawah sinar matahari atau dengan zat asam.



Gambar 56: Pewarna Indigosol
 (Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

3) Rapid

Rapid merupakan napthol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Tanpa difiksasi menggunakan asam cuka bisa, caranya hanya diangin-anginkan selama semalam sampai berubah warna. Dalam pewarnaan batik, zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik. Rapid terdiri atas rapid merah RH, rapid orange RH, rapid biru BN, rapid cokelat BN, rapid kuning GCH, dan rapid hitam G.

C. Perwujudan Karya

1. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahap paling awal dalam proses membatik yang diawali dengan mencuci kain mori. Tujuan dari ngemplong yaitu

menghilangkan kandungan kanji yang terdapat pada kain mori agar pada saat pewarnaan, warna batik dapat meresap dengan baik.

2. Memola

Memola merupakan proses memindahkan motif batik dari kertas ke kain mori yang akan digunakan untuk membatik. Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah kain mori, pola gambar atau mall, pensil 2B. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu baru dijiplak di atas kain.



Gambar 57: Proses memola
(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

3. Mbathik

Merupakan tahap selanjutnya setelah memola, dengan cara menorehkan malam (lilin) batik ke kain mori. Tahap tersebut terdiri dari:

- a. Nglowong adalah pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka motif batik yang diinginkan atau menggambar garis-garis diluar pola. Canting yang digunakan untung nglowong adalah canting jenis klowong.



Gambar 58: **Proses nglowong**
(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

- b. Ngisen-isen adalah melengkapi pola yang masih berbentuk kerangka (klowongan) atau motif pokok dengan motif isen-isen, seperti sawut, ukel, dan sebagainya. Canting yang digunakan adalah canting cecek



Gambar 59: **Proses ngisen-isen**

(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

c. Nembok adalah menutup bidang-bidang kain setelah diklowong dengan lilin yang kuat. Pada tempat atau bidang yang tertutup lilin tembokan nantinya akan tetap berwarna putih. Nembok dilakukan dalam batik dengan proses beberapa kali pewarnaan. Ketika sebuah batikan tidak seluruhnya akan diberi warna karena suatu bagian akan diberi warna lain maka bagian yang tidak akan diberi warna ditutup dengan malam. Canting yang digunakan untuk nembok adalah canting tembok atau blok.



Gambar 60: Proses nembok

(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

4. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan 3 jenis pewarna, sebagai berikut:

a. Pewarnaan menggunakan Napthol

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Jenis warna napthol banyak sekali dipakai di dalam pembatikan. Penggunaannya yang mudah, cepat, dan praktis, serta daya tahannya yang cukup baik terhadap sinar matahari. Pewarna napthol terdiri dari dua bagian yaitu larutan pertama terdiri dari Napthol, TRO, Kostik dan yang kedua adalah garam diazo. Untuk larutan pertama dilarutkan menggunakan air panas, sedangkan larutan kedua menggunakan air dingin. Untuk pewarnaan kain berukuran 2 meter dibutuhkan 2 resep pewarna napthol. Sebelum dicelupkan pada larutan

naphthol, sebaiknya kain dicelupkan ke dalam air bersih, kemudian baru dicelupkan ke dalam larutan pertama yang dilanjutkan pencelupan ke larutan kedua.



Gambar 61: Proses pewarnaan menggunakan naphthol

(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

b. Pewarnaan menggunakan indigosol

Bahan pelengkap untuk melarutkan cat warna indigosol diperlukan Natrium Nitrit (NaNo₂) sebanyak 2 kali jumlah berat timbang cat warna indigosol. Nitrit ditambahkan pada waktu melarutkan indigosol. Untuk kain berukuran 2,5 meter dibutuhkan sebanyak 15gr pewarna indigosol dan 30gr Nitrit. Cara melarutkan pewarna indigosol yaitu dengan menambahkan air panas sebanyak $\frac{1}{4}$ liter. Ditambahkan kedalamnya Nitrit (NaNo₂), aduk

sampai serbuk indigosol larut semua. Kemudian tambahkan air dingin secukupnya sehingga jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter. Cara pencelupan kain yaitu kain batik yang sudah dibasahi dengan air biasa dicelupkan kedalam pewarna indigosol. Pada saat pencelupan harus ditekantekan dan dibolak balik sampai rata. Kain yang dicelup kemudian diangkat dan tunggu sampai larutan cat warna indigosol tidak menetes lagi. Kemudian jemur di bawah langsung sinar matahari , sehingga timbul warna. Untuk mendapatkan warna yang sama pada kedua belah muka, maka pemanasan juga dilakukan pada kedua belah muka. Pada waktu pemanasan diusahakan tidak terjadi bayangan pada permukaan kain agar warna yang dihasilkan tidak belang. Untuk warna indigosol sebagai bahan pembangkit adalah HCl, sebanyak 10 cc untuk setiap 1 liter air dingin. Kain batik dicelup ke dalam larutan asam selama 3-5 menit, kemudian diangkat dan rendam pada ember berisi air bersih agar HCl yang masih melekat pada kainnya tidak merusak. Apabila warna yang dihasilkan kurang tua, pekerjaan mencelup tersebut dapat diulangi seperti di atas.



Gambar 62: **Proses pewarnaan menggunakan indigosol**

(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

c. Pewarnaan menggunakan Rapid

Pemberian warna rapid dilakukan dengan cara menyolet warna rapid ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Larutan rapid dibuat dengan cara mencampur rapid dengan kostik, kemudian diberi air panas dan diaduk hingga merata. Perbandingannya adalah 1 resep pewarna rapid (5gr) diberi 1gr kostik dan diberi air panas sebanyak 50cc. Satu resep pewarna rapid dapat digunakan untuk 1 meter kain.



Gambar 63: Proses pewarnaan menggunakan rapid

(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

5. Nglorod

Merupakan proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan.

Nglorod dilakukan dengan cara memasukkan kain yang telah diberi warna ke dalam panci yang berisi air mendidih dengan cara direbus dan diberi tambahan waterglass atau soda abu. Kain berulang kali diangkat dan dibilas menggunakan

air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain, kemudian kain diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 64: **Nglorod**
(Dokumentasi Edy Susanto, Desember 2016)

BAB IV HASIL KARYA

A. “Batik Angsa Romantisme”



Gambar 65: **Batik Angsa Romantisme**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Angsa Romantisme
Media	: Kain mori <i>primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorongan, pewarna menggunakan <i>rapid</i> , <i>napthol</i> dan <i>indigosol</i>

Batik angsa romantisme dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm. Batik ini menerapkan teknik colet dan tutup celup yang menjadi ciri khas dari batik tulis. Salah satu perilaku angsa yang menarik untuk diamati adalah pada saat berduaan di air. Angsa melakukan aktivitas yang menggambarkan angsa saling berhadap-hadapan dengan leher membentuk lambang cinta, sehingga terlihat sebuah hubungan romantisme angsa dengan pasangannya. Keindahan karya batik pertama ini terletak pada motifnya yang merupakan hasil stilisasi dari perilaku angsa pada saat berhadap-hadapan dengan pasangannya.

2. Penjabaran Karya Batik Angsa Romantisme

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik motif romantisme ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis motif romantisme ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang dengan warna yang cerah dan beground gelap sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik romantisme ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan pada malam hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat

warna *rapid*, *naphthol* dan *indigosol*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna Rapid Merah 15 gr, kostik 3gr, TRO kering 0,5gr di kasih air dingin di aduk sampai merata di kasih air panas 50cc dan di tambah spritus 2 – 3 sendok makan dan di tambah air dingin 5cc
- Warna Unggu *Indigosol* = *Sol violet* 15 gr dan *Sol Jambon* 5 gr
- Warna Orange HR = *Sol Orange* 15 gr dan jambon 5gr
- Warna Pink *Rose* = *Sol Jambon* 5 – 10 Garam Air 100cc

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik romantisme ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif ini merupakan motif yang menggambarkan situasi romantisme. Motif romantisme sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif air yang berukuran lebih kecil sebagai motif tambahan yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna biru muda dan biru tua yang diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah dan ceria.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja

pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primissima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

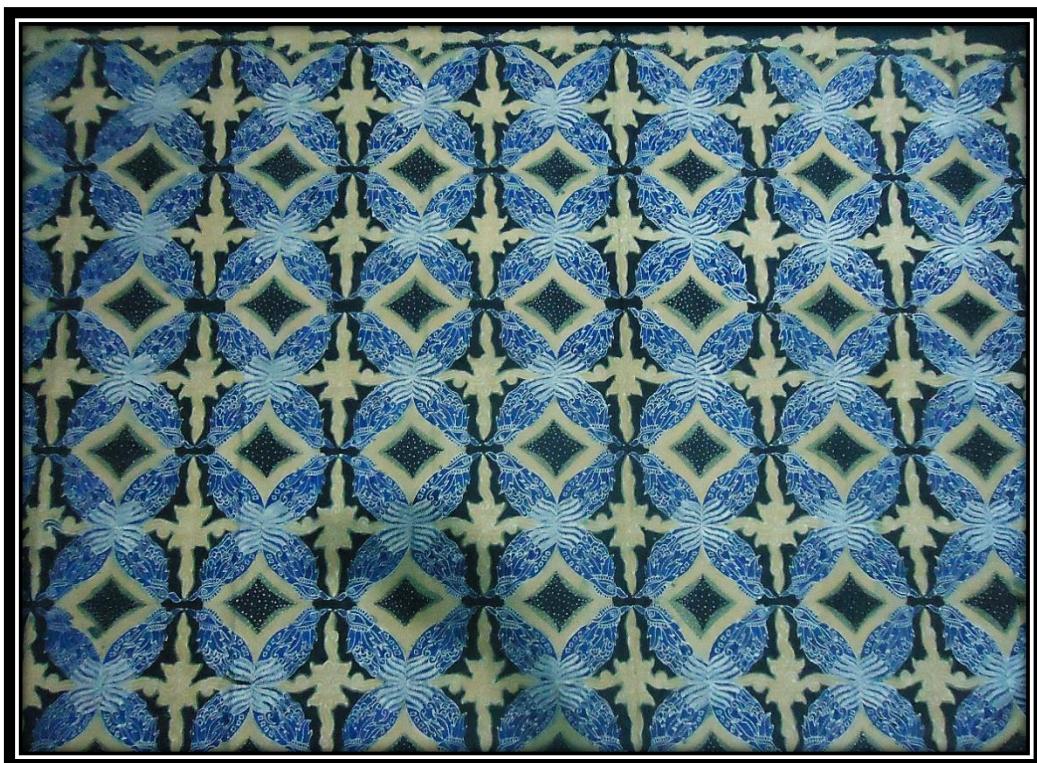
- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* bentuk dari motif romantisme secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan pertama dengan teknik colet dengan zat warna *rapid merah* 15gr, *indigosol ungu* 15gr, *indigosol Orange* 15gr dan 15gr *indigosol pink Rose*.
- 5) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki menggunakan malam dengan canting kuas.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna *indigosol* Biru AS dan Biru B.
- 7) Proses selanjutnya adalah proses pelorongan.

8) *Finishing* (menyetrika kain).



Gambar 66: **Contoh aplikasi Batik Angsa Romantisme**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

B. “Batik Angsa Seling Kawung”



Gambar 67: Bahan sandang motif Angsa Seling Kawung

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Angsa Seling Kawung
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorodan, pewarna menggunakan <i>naphthol</i> , <i>rapid</i> dan <i>indigosol</i>

Karya batik kedua dinamakan batik motif angsa “Angsa seling Kawung”.

Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari bentuk angsa seling kawung dan motif tumbuhan berupa ornamen pada bagian sampingnya. Motif angsa seling kawung dibuat berderet-deret sejajar sehingga menyerupai motif batik kawung. Motif kawung memiliki makna sebagai penunjuk arah menuju harapan yang baik. Pada karya batik ini motif angsa seling kawung dibentuk menyerupai kawung karena pembuat mempunyai harapan terhadap burung angsa agar semakin baik. Keindahan pada batik karya kedua ini terletak pada saat penyusunan motif angsa seling kawung yang disusun rapi sehingga menyerupai bentuk kawung serta pemilihan warna-warna soft yang terdapat pada karya ini. Batik ini di terapkan dalam kain mori *primissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm.

2. Penjabaran Karya Batik Angsa Seling Kawung

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik angsa seling kawung ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis seling kawung ini dirancang dengan motif yang memakan banyak ruang dengan warna yang soft dan background gelap sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik seling kawung ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan siang hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *napthol* dan *indigosol*. Kedua warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Biru IGK Sol 30gr, IRD 10gr, 1 GK
- Warna ke 2 yaitu bahan dalam proses pewarnaan yang di lakukan dengan teknik pewarnaan Clup berikut adalah resep pewarnaan yang di gunakan Indigosol, Abu-abu 20gr, Hijau 15gr dan violet 3gr.
- Warna ke 3: Biru B 1.5 ONS selanjutnya hitam B 23gr warna selanjutnya Sol Hijau 20gr dan 5 liter air bersih HCL 40cc dan 4 Liter air bersih.

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik seling kawung ini terletak pada penyusunan motifnya. antara motif angsa sebagai motif utama yang berukuran tidak terlalu besar dan ukuran antara angsa yang satu dengan lainnya sama, sehingga pada saat disusun menyerupai kawung agar terlihat proporsional. Penyusunan motif utama yaitu seling kawung dibuat secara simetris dan saling berhadap-hadapan sehingga membentuk motif angsa seling kawung, sedangkan penyusunan motif ornamen pada bagian samping motif kawung disusun secara lurus namun teratur. Pengulangan atau repetisi motif angsa seling kawung ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga menghasilkan motif membentuk seperti angsa seling kawung.

Penambahan motif ornamen menghasilkan motif yang enak dipandang dan serasi. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna biru muda dan biru tua yang diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain *primissima* ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* bentuk dari motif seling kawung secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan zat warna Biru IGK.

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna *napthol*.
- 6) Proses selanjutnya adalah proses *pelorodan*.
- 7) *Finishing* (menyetrika kain).



Gambar 68: Contoh aplikasi bahan sandang Angsa Seling Kawung
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

C. “Batik Motif Angsa Ceria”



Gambar 69: “**Batik Angsa Ceria**”

(Dokumentasi: Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Motif Angsa Ceria
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorongan, pewarna menggunakan <i>Naphthol</i> , <i>Rapid</i> dan <i>Indigosol</i>

Karya batik ketiga dinamakan “Batik Motif Angsa Ceria”. Makna dari motif tersebut adalah Suasana ceria dan gembira saat menghadiri acara pesta pernikahan. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari bentuk angsa. Keindahan pada batik karya ketiga ini terletak pada saat penyusunan motif angsa ceria yang disusun berderet-deret sejajar dan saling berhadap-hadapan antara motif angsa ceria sebagai motif utama yang berukuran tidak terlalu besar dan ukuran antara angsa ceria yang satu dengan lainnya sama, sehingga pada saat disusun rapi agar terlihat proporsional. Pada karya batik ini motif angsa ceria dibentuk menyerupai sulur-sulur atau ukel-ukel serta pemilihan warna-warni cerah. Batik ini di terapkan dalam kain mori *primissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm.

2. Penjabaran Karya Batik Angsa Ceria

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik angsa ceria ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis angsa ceria ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang dengan warna yang cerah dan background gelap sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik angsa ceria ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan malam hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *napthol* dan *indigosol*. warna *indigosol* tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet dan warna *napthol* di lakukan dengan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Biru Muda O4B 15gr
- Kuning 15gr
- Pink *Rose*, Sol Jambon 5 – 10gr dan Air 100cc
- Hijau 1 B, Sol Hijau 15gr, IRD 1 gr dan Sol coklat 1gr
- Selanjutnya bahan dalam proses pewarnaan yang di lakukan dengan teknik pewarnaan Clup berikut adalah resep pewarnaan yang di gunakan *Indigosol*, AS Biru BB dan 5lt air bersih HCL 40cc dan 4lt air bersih

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik angsa ceria ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif ini merupakan motif yang menggambarkan situasi ceria. Motif angsa ceria ini sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif sulur-suluran yang berukuran lebih kecil sebagai motif tambahan yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna yang

diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah dan ceria.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain *primissima* ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* bentuk dari motif romantisme secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan zat warna *Indigosol biru muda*, *indigosol pink*, *indigosol hijau* dan *indigosol kuning*

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna *napthol*.
- 6) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan.
- 7) *Finishing* (menyetrika kain).



Gambar 70: **Contoh aplikasi bahan sandang motif Angsa**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

D. “Batik Angsa Seling Sulur”



Gambar 71: “**Bahan andang Motif Angsa Seling Sulur**”
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya : Batik Angsa Seling Sulur
Media : Kain Mori *Primissima*
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan : 1 kali pelorongan, pewarna menggunakan naptol,
rapid dan indigosol

Selain dimanfaatkan sebagai agen biologis yang dapat membersihkan gulma, angsa juga digunakan sebagai penjaga. Dapat menggantikan peran

anjing. Hal ini dikarenakan, angsa mempunyai kebiasaan untuk *merlangak* kalau ada hewan atau orang asing mendekati wilayahnya. Pemanfaatan angsa seperti ini, banyak dilakukan oleh penduduk Amerika untuk merawat kebun-kebun strawberi mereka dari gulma dan menjaganya agar tidak terjadi pencurian. Karya batik pertama dinamakan batik motif angsa “Angsa Seling Sulur”. Karya batik berupa bahan sandang ini terinspirasi dari perilaku angsa pada saat mengantikan peran anjing dan juga mempunyai kebiasaan untuk *merlangak* kalau ada hewan atau orang asing mendekati wilayahnya. Terdapat beberapa motif yang menggambarkan angsa sedang *merlangak* dengan kejantanannya dan kepercayaan dirinya. Keindahan karya batik pertama ini terletak pada motifnya yang merupakan hasil stilisasi dari perilaku angsa dan warna yang cerah/ membangun semangat bagi si pengguna. Stilirisasi titik-titik atau dalam istilah batik yakni *cecek* memang menjadi andalan dari karya batik tulis bahan sandang ini, karena dengan bantuan titik-titik ini dapat membantu dan memperindah juga dapat mempertegas motif utamanya. Batik angsa seling sulur ini dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm.

2. Penjabaran Karya Batik Angsa Seling Sulur

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik motif angsa seling sulur ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis seling sulur ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang, sehingga cocok digunakan

dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik angsa seling sulur ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan siang hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *rapid*, *naphthol* dan *indigosol*. Kedua warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna Rapid Merah 15 gr, kostik, TRO kering 0,5gr di kasih air dingin di aduk sampai merata di kasih air panas 50cc dan di tambah spritus 3 sendok makan dan di tambah air dingin 5cc
- Warna Unggu indigosol Sol violet 15gr dan Sol Jambon 5gr
- Warna Pink Rose, Sol Pink 10lt dan Air 100cc
- Warna Hijau 1 B, Sol Hijau 15gr, IRD 1gr, Sol coklat 1gr
 1. Warna ke 1 Selanjutnya bahan dalam proses pewarnaan yang dilakukan dengan teknik pewarnaan Clup berikut adalah resep pewarnaan yang di gunakan Indigosol, BO 25gr, R.GG 25gr, BO R 25gr, GG 25 gr.

2. Warna ke 2 yaitu 3 GL Merah, G 25gr dan 5lt air bersih, HCL 40cc dan 4lt air bersih.

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik angsa seling sulur ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif utama yaitu angsa dibuat secara simetris dan saling berhadap-hadapan, sedangkan penyusunan motif ornamen pada bagian samping motif sulur-sulur atau di sebut juga dengan ukel-ukel disusun secara lurus namun teratur. Motif sulur-suluran sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk angsa yang ada di tengah-tengahnya untuk mengimbangi ukuran sulur-suluran yang berukuran lebih besar sebagai motif tambahan yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna merah muda dan merah tua yang diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain *primissima* ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan stilasi bentuk dari motif romantisme secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik klowong dan isen (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan zat warna *rapid merah, pink rose, Hijau 1 B* dan *Unggu indigosol*

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna naphthol.
- 6) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan.
- 7) Finishing (menyetrika kain).



Gambar 72: Contoh aplikasi bahan sandang Batik Angsa Seling Sulur

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

E. “Batik Angsa Momong”



Gambar 73: Bahan Sandang Batik Motif Angsa Momong
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Angsa Momong
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorodan, pewarna menggunakan indigosol dan remasol.

Angsa putih berenang dengan anggun dengan lehernya yang elok dan ramping serta badannya yang besar. Setiap orang mengagumi penampilannya yang menawan. Mereka begitu indah seperti hiasan dalam sebuah karya seni.

Angsa dapat bergerak sangat cepat baik di air maupun di udara. Angsa merasa lebih nyaman di dalam air dan dapat berenang dengan cepat berkat kakinya yang berselaput. Makanan angsa adalah tumbuhan yang ditemuinya di dasar rawa-rawa, sungai dan kolam. Lehernya yang panjang membantunya meraih makanan. Mereka dapat masuk ke dalam air dan tidak mengalami kesulitan untuk penyelaman pendek. Ada kegunaan lain dari dicabutnya tumbuhan itu oleh angsa. Beberapa tanaman tumbuh dan berkembang karena tanah menjadi gembur. Ketika angsa mengaduk-aduk dasar air untuk mencari makanan, mereka membuat tanaman tumbuh subur.

Karya batik kelima ini dinamakan batik motif angsa “Batik Motif Angsa Momong”. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari burung angsa dan anaknya, serta disekitarnya terdapat motif tambahan seperti ornamen dan ukel-ukel. Makna dari motif tersebut adalah peran orang tua dalam mendidik anaknya agar termotivasi belajar guna mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Angsa hidup berkawan. Mandi bersama, tidur bersama, dan mencari makan bersama. perilaku ini dilakukan di sarang perairan burung angsa tersebut. Batik motif angsa momong dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm.

2. Penjabaran Karya Batik Motif Angsa Momong

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik motif angsa momong ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus

memperindah dan melindungi tubuh. Pada busana pernikahan kain yang digunakan adalah kain *primissima*. Batik tulis motif angsa momong ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang dengan warna yang cerah dan background cerah sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa santai. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik angsa momong ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan sore hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat *indigosol* dan *remasol*. Kedua warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet dan tutup colet. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Remasol merah 5gr, kostik 3gr, soda kue 0,5gr dan 20ml air bersih
- Remasol kuning 5gr, soda kue 0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol biru 5gr, soda kue 0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol hijau 5gr, soda kue 0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih

- Remasol pink 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol ungu 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol biru muda 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Indigosol Biru IGK = Sol 30gr, IRD 10gr 1 GK
- Indigosol Unggu Indigosol = Sol violet 15gr dan Sol Jambon 5gr
- Indigosol Hijau 1 B, Sol Hijau 15gr, IRD 1 gr dan Sol coklat 1gr

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik angsa momong ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif ini merupakan motif yang menggambarkan situasi peran orang tua dalam mendidik anaknya agar termotivasi belajar guna mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Motif angsa momong sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif air yang berhadap-hadapan juga sebagai motif tambahan yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna-warni remasol yang diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah dan ceria.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja

pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primissima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan stilasi bentuk dari motif angsa momong secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik klowong dan isen (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan zat warna *indigosol* Biru IGK.,

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan kedua dengan menggunakan warna *remasol*.
- 6) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan.
- 7) Finishing (menyetrika kain).



Gambar 74: Contoh aplikasi bahan sandang Batik Motif Angsa Momong

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

F. “Batik Motif Parang Angsa”



Gambar 75: Bahan Sandang Motif Parang Angsa

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Motif Parang Angsa
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorodan, pewarna menggunakan <i>naptol</i> , <i>rapid</i> dan <i>indigosol</i>

Karya Batik Motif Parang Angsa ini dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm. Batik ini menerapkan teknik colet dan tutup celup yang menjadi ciri khas dari batik tulis. Keindahan karya batik pertama ini terletak pada motifnya yang merupakan hasil stilisasi dari perilaku burung angsa pada saat melakukan aktivitas yang menggambarkan parang angsa saling berjajar-jajaran sehingga terlihat sebuah kekompakan, Motif ini menyimbolkan perilaku halus dan bijaksana. Dulu motif-motif parang hanya dikenakan oleh para putri raja.

2. Penjabaran Karya Batik Motif Parang Angsa

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik motif parang angsa ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis motif parang angsa ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang dengan warna yang tidak terlalu cerah dan beground soft sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik parang angsa ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan siang hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *rapit*, *napthol* dan *indigosol*. Kedua warna tersebut dilakukan dengan

teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna Rapid Merah 15 gr = kostik, TRO kering 0,5gr di kasih air dingin di aduk sampai merata di kasih air panas 50cc dan di tambah spritus 3 sendok makan dan di tambah air dingin 5cc
- Warna Unggu Indigosol = Sol violet 15gr dan Sol Jambon 5gr
- Warna Pink Rose = Sol Jambon 10gr dan Air 100cc
- Warna Biru IGK = Sol 30gr, IRD 10gr 1 GK
- Warna ke 2 Indigosol green muda IB 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 3lt air bersih
- Warna ke 3 Naphthol green ASG 10gr, garam 30gr dan Biru BB 10gr dan 3lt air bersih

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik parang angsa ini terletak pada penyusunan motifnya yang di buat berjajar-jajar membentuk garis miring karna motif parang menggambarkan perilaku halus dan bijaksana. Dulu motif parang hanya dikenakan oleh para putri raja. Motif parang angsa ini di kombinasikan dengan motif air yang sedikit di bentuk ombak dan juga pembuatan tumpal di bawahnya yang berbentuk menyerupai angsa bersayap.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja

pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primissima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan stilasi bentuk dari motif parang angsa secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik klowong dan isen (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan zat warna

rapid merah, pink rose, Hijau 1 B, Unggu dan indigosol kuning

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna napthol.
- 6) tutup kembali warna pada motif yang di kehendaki dengan menggunakan canting kuas.

- 7) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna napthol
- 8) Proses selanjutnya adalah proses pelorongan.
- 9) Finishing (menyetrika kain)



Gambar 76: Contoh aplikasi bahan sandang Motif Parang Angsa
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

G. “Batik Angsa Satu Komando”



Gambar 77: **Batik Angsa Motif Satu Komando**
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Angsa Satu Komando
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorodan, pewarna menggunakan remasol

Struktur rangka dan otot burung angsa yang unik membuat burung ini memiliki kemampuan terbang akan membentuk formasi “Satu Komando”.

Kepakan sayap angsa terdepan akan memotong udara dan memudahkan angsa di belakang menembus tekanan angin yang besar pada saat angsa pemimpin kelelahan, ia akan pindah ke belakang dan angsa lain mengantikannya, angsa yang terbang dalam formasi mengeluarkan suara riuh memberi semangat kepada angsa terdepan saat ada angsa yang tertembak atau jatuh dari formasi , dua angsa lain akan turun menemani angsa yang jatuh menunggu hingga angsa tersebut sembuh atau mati.

Karya batik ketujuh dinamakan batik motif angsa membentuk formasi “Motif Satu Komando”. Karya batik berupa bahan sandang ini merupakan bentuk stilisasi dari angsa yang sedang terbang dan disekitarnya terdapat motif tambahan seperti mega mendung. Angsa hewan yang memiliki kemampuan terbang yang tinggi. Keindahan batik karya ketujuh ini terletak pada hasil stilisasi angsa pada saat terbang membentuk formasi “Satu Komando”, bentuk mega mendung yang menggambarkan sebuah awan dan penambahan motif sayap yang menyerupai gubahan dari bentuk tumpal. Makna dari motif tersebut adalah peran suami dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Batik burung angsa motif satu komando dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm.

2. Penjabaran Karya Batik Angsa Motif Satu Komando

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik motif satu komando ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus

memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis motif satu komando ini dirancang dengan motif yang tidak memakan banyak ruang dengan warna yang cerah dan background juga cerah sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa santai. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik angsa motif satu komando ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan malam hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *remasol*. Warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan colet.

Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Remasol merah 5gr, kostik 3gr, soda kue 0,5gr dan 20ml air bersih
- Remasol kuning 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol biru 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol hijau 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- Remasol pink 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih

- Remasol ungu 5gr, soda kue0,5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik motif satu komando ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif satu komando ini sebagai motif utama yang berukuran besar dan untuk mengimbangi ukuran motif utama diberi motif mega mendung yang berukuran lebih kecil sebagai motif tambahan yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna-warni yang cerah yang diterapkan pada kainnya, sehingga batik ini tampak lebih indah dan ceria.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primissima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan stilasi bentuk dari batik motif satu komando secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet menggunakan spon dengan zat warna remasol tersebut.
- 5) Tahap berikutnya, proses penjemuran.
- 6) Selanjutnya yaitu proses penguncian warna remasol tersebut dengan waterglas.
- 7) Tahap berikutnya proses penjemuran lagi sampai kering.
- 8) Proses selanjutnya adalah proses pelorongan.
- 9) Finishing (menyetrika kain).



Gambar 78: “Contoh aplikasi bahan sandang Batik Angsa Motif Satu Komando”

(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

H. “Batik Ratu Angsa”



Gambar 79: Bahan Sandang Batik Ratu Angsa
(Dokumentasi: Edy Susanto, 2016)

1. Deskripsi Karya

Judul Karya	: Batik Ratu Angsa
Media	: Kain Mori <i>Primissima</i>
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Teknik Pewarnaan	: 1 kali pelorodan, pewarna menggunakan naptol, rapid dan indigosol

Batik Motif Ratu angsa Angsa ini dibuat menggunakan kain mori *Primissima* dengan ukuran 250cm x 110cm. Batik ini menerapkan teknik

tutup celup yang menjadi ciri khas dari batik tulis. Keindahan karya batik pertama ini terletak pada motifnya yang merupakan hasil stilisasi dari perilaku angsa pada saat melakukan aktivitas yang menggambarkan ada seorang wanita yang perlu di hormati, wanita yang di muliakan dan perlu di teladani yaitu seorang ibu drajatnya tiga kali di bandingkan ayahnya.

2. Penjabaran Karya Batik Ratu Angsa

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik ratu angsa ini sebagai bahan sandang yang bisa dijadikan sebagai busana pesta pernikahan yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik tulis motif ratu angsa ini dirancang dengan motif yang memakan banyak ruang dengan warna yang elegan dan beground soft sehingga cocok digunakan dalam pesta pernikahan yang bernuansa resmi. Jika dilihat dari perpaduan warna dan bahan yang digunakan, batik romantisme ini lebih pas jika dikenakan dalam pesta-pesta bertema *outdoor* yang diselenggarakan pagi hari.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*. Warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 bahan dalam proses pewarnaan yang di lakukan dengan teknik pewarnaan Clup berikut adalah resep pewarnaan yang di gunakan:
Naphol Abu-abu 20gr, Hijau 15gr, Violet 3gr
- Warna ke 2 Selanjutnya bahan dalam proses pewarnaan yang di lakukan dengan teknik pewarnaan Clup berikut adalah resep pewarnaan yang di gunakan yaitu: Naphol Hijau 20gr dan Abu-abu 20gr.

c. Aspek Estetis

Aspek estetis pada karya batik ratu angsa ini terletak pada penyusunan motifnya. Motif ini merupakan motif yang menggambarkan situasi ratu angsa. Motif ratu angsa tersebut di kombinasikan dengan motif air dan dedaunan yang berukuran lebih kecil sebagai motif tambahan yang telah *distilisasi* sehingga, menambah nilai estetis pada karya ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna abu-abu muda dan warna hijau yang diterapkan pada motif juga *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah dan enak di pandang.

d. Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini meliputi aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana wanita ini sangat cukup untuk dipergunakan wanita remaja pada umumnya. ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primissima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki

tekstur yang lembut tidak terlalu kasar dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana casual atau bersantai.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan stilasi bentuk dari batik motif ratu angsa secara lengkap.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik klowong dan isen (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik celup dengan zat warna napthol abu-abu dan napthol warna hijau.

- 4) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki menggunakan malam dengan di canting kuas.
- 5) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna *napthol* abu-abu dan *napthol* hijau.
- 6) Proses selanjutnya adalah proses pelorongan.
- 7) Finishing (menyetrika kain).



Gambar 80: “**Contoh aplikasi bahan sandang Batik motif Ratu Angsa**”
(Dokumentasi Edy Susanto, 2016)

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Tugas akhir karya seni dengan judul “Angsa Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja Putri Untuk Pesta Pernikahan”. Ini telah melalui beberapa tahap proses hingga dapat diselesaikan.

Berdasarkan susunan konsep penciptaan karya batik yang telah dirancang, maka dapat diwujudkan menjadi 8 karya dari beberapa alternatif yang sumber ide dasarnya dari angsa untuk kemudian dijadikan beberapa karya dan dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya, antara lain sebagai berikut eksplorasi dengan studi lapangan mengenai motif-motif batik saat ini, mencari informasi mengenai angsa, batik, dan busana pesta pernikahan melalui studi pustaka, perancangan dengan membuat motif-motif, pola alternatif, pola terpilih, pembuatan pola dan motif tersebut tidak lepas dari studi pustaka mengenai dasar-dasar desain, unsur-unsur desain, motif atau ornamen dan pola, dan perwujudan membahas mengenai aspek-aspek dari batik tulis motif angsa tersebut, mulai dari aspek fungsi, aspek proses, aspek estetis, dan aspek bahan.

Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada bahan sandang busana remaja putri untuk untuk pesta pernikahan. Karya berjumlah delapan lembar dengan motif yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) Batik Angsa Romantisme, dengan warna ungu yang memberi makna romantisme,

warna biru yang memberi makna keyakinan, warna merah keberanian,orange kehangatan dan nyaman. (2) Batik Angsa Seling Kawung, dengan warna hijau yang memberi makna kesuburan dan warna biru rasa percaya diri. (3) Batik Motif Angsa Ceria, dengan warna hijau kedamaian, kuning ceria, bahagia,energik dan optimis, diharapkan dapat memberikan nilai kebahagiaan dan keagungan. (4) Batik Angsa Seling Sulur, warna merah yang menggambarkan keberanian dan kepercayaan diri. (5) Batik Angsa Momong, Makna dari motif tersebut adalah peran orang tua dalam mendidik anaknya agar termotivasi belajar guna mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. (6) Batik Motif Parang Angsa, dengan arti makana kedamaian, diharapkan dapat memberikan kebesaran hati (7) Batik Angsa Satu Komando, Makna dari motif tersebut adalah Peran suami dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. warna merah yang bermakan kebenaran diharapkan dapat selalu memberikan kebenaran, warna hijau kedamaian, kuning ceria, biru keyakinan,unggu rasa aman. (8) Batik Ratu Angsa, Ada seorang wanita yang perlu di hormati, wanita yang di muliakan dan perlu di teladani yaitu seorang ibu drajatnya tiga kali di bandingkan ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 1981. *Pakaian Daerah Wanita*. Jakarta: Djambatan.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi
- Djiwanto, Teguh, dkk. 1992. *Mengenal dan Melestarikan Batik Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas*. Purwokerto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasita.
- Hakim, R. 2012. *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Izzanty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lukman, Ali. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat.1977. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- M.S Prodjokiro.1997. *Pedoman Berkeluarga untuk Suami Istri*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Mackinnon, J., dkk. 1992. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: GMedia.

- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, disainer, dan proyek disain.* Bandung: Penerbit ITB.
- Redaksi Ensiklopedia Indonesia, 1989. *Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna.* Jakarta: PT. INTERMASA.
- Saleh, K. Wantjik. *Hukum Perkawinan Indonesia.* Jakarta : Ghalia Indonesia, 1978, cet.5.
- Semiawan, Conny, dkk. 1987. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tentang Teknik Proses Membatik dilengkapi Teknik Menyablon.* Yogyakarta: Absolut.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer : Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.*
- Suchari, Agus. 1986. *Desain Daya dan Realitas.* Jakarta: CV Rajawali.
- Suhersono, 2006. *Aneka Desain.* Jakarta: Kawan Pustaka.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik.* Jakarta: Gramedia.
- Sumarjadi, Drs. dkk. 1982. *Seni Dekorasi dan Kria II.* Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan.
- Tarwaka, dkk. 2004. *Ergonomi: untuk Kesehatan, keselamatan, keraja, dan Produktivitas.* Surakarta: Uniba Press
- Wantjik. 1976. *Himpunan peraturan perkawinan.* Jakarta: Ichtiar baru van hoeve
- Widarwati, Sri. 1993. *Desain Busana I.* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wijiningsih.1983. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah tangga.* Yogyakarta: IKIPYogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara.* Yogyakarta: Andi OFFSET.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Busana Pesta Pernikahan Batik Tulis Motif Romantisme

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 21000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp. 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Indigosol Pink Rose	Rp. 5.000/5gr	10gr	Rp 10.000
4	Naphthol Biru B	Rp. 10.000/5gr	15gr	Rp 30.000
5	Naphthol Biru AS	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp 10.000
6	Indigosol Ungu	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
7	Indigosol Orange HR	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	Rapid Merah	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
9	HCL	Rp. 3.000	1/2 botol	Rp 1.500
10	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1 plastik	Rp 6.000
11	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	1/2 kg	Rp 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 164.500

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp 30.000/m	2 m	Rp 60.000
2	Membatik (Sendiri)	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 10.000/m	2 m	Rp 20.000
4	Mewarna (Sendiri)	Rp 15.000	2 x pewarnaan	Rp 30.000
5	Melorod (Sendiri)	Rp 5.000	1x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 215.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 164.500
2	Jasa			Rp 215.000

3	Desain	15%	15% x 317.000	Rp 47.550
4	Transportasi	10%	10% x 317.000	Rp 31.700
Jumlah				Rp 458.250
5	Laba	25%	25% x 458.250	Rp 114.562
Harga Penjualan				Rp 572.812
Pembulatan Harga				Rp 572.800

2. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Angsa Seling Kawung

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp. 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Indigosol Biru IGK	Rp. 5.000/5gr	30gr	Rp 30.000
4	Indigosol Abu-abu	Rp. 5.000/5gr	20gr	Rp 20.000
5	Indigosol Hijau	Rp. 5.000/5gr	35gr	Rp 35.000
6	Indigosol Violet	Rp. 5.000/5gr	3gr	Rp 4.000
7	Naphthol Hitam B	Rp. 5.000/5gr	25gr	Rp 25.000
8	HCL	Rp. 3000	1 botol	Rp 3.000
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5 bks	Rp 9.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	1/2 kg	Rp 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp188.000

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
2	Membatik (shalsabilla batik)	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 12.500/m	2 m	Rp 25.000
4	Mewarna (Sendiri)	Rp 5.000	2 x pewarnaan	Rp 10.000
5	Melorod (Sendiri)	Rp 5.000	1x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 190.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 188.000
2	Jasa			Rp 190.000

3	Desain	15%	15% x 328.000	Rp 59.275
4	Transportasi	10%	10% x 328.000	Rp 52.850
Jumlah				Rp 490.125
5	Laba	25%	25% x 490.125	Rp 122.531,25
Harga Penjualan				Rp 612.656
Pembulatan Harga				Rp 612.700

3. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Angsa Ceria

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 21.000/m	2,5 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp. 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Indigosol Biru Muda O4B	Rp. 4.000/5gr	15gr	Rp 16.000
4	Indigosol Pink Rose Sol	Rp. 5.000/5gr	10gr	Rp 20.000
5	Indigosol AS Biru BB	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
6	Indigosol Kuning	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
7	Indigosol Hijau	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	HCL	Rp. 3000	1 botol	Rp 3.000
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5 bks	Rp 9.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	1/2 kg	Rp 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 155.000

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
2	Membatik (shalsabilla batik)	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 30.000/m	2 m	Rp 60.000
4	Mewarna (Sendiri)	Rp 5.000	2 x pewarnaan	Rp 10.000
5	Melorod (Sendiri)	Rp 5.000	1 x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 225.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 155.000

2	Jasa			Rp 225.000
3	Desain	15%	15% x 350.500	Rp 52.575
4	Transportasi	10%	10% x 350.500	Rp 50.050
Jumlah			Rp 482.625	
5	Laba	25%	25% x 482.625	Rp 120.656,25
Harga Jual			Rp 603.281	
Pembulatan Harga			Rp 603.300	

4. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Angsa Seling Sulur

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Rapid Merah	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15000
4	Indigosol Brown IRD	Rp 5.000/5gr	5gr	Rp 5000
5	Indigosol Hijau	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
6	Indigosol Jambon	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
7	Indigosol Ungu	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	Naphthol Merah G	Rp 6500/5gr	25gr	Rp 32.500
9	HCL	Rp 3000	1/2 botol	Rp 3.000
10	Nitrit	Rp 6000/bks	1/2 bks	Rp 3.000
11	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1 kg	Rp 10.000
12	TRO	Rp 3000/plastik	2 plastik	Rp 6000
Jumlah Biaya Bahan Produksi			Rp 176.500	

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp. 21.000/m	2m	Rp 42.000
2	Membatik (shalsabilla batik)	Rp. 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	2 x pewarnaan	Rp 10.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5000	1 x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi			Rp 207.000	

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 176.500
2	Jasa			Rp 207.000
3	Desain	15%	15% x 438.000	Rp 65.700
4	Transportasi	10%	10% x 438.000	Rp 43.800
Jumlah				Rp 493.000
5	Laba	25%	25% x 493.000	Rp 123.250,00
Harga Jual				Rp 616.250
Pembulatan Harga				Rp. 616.300

5. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Angsa Momong

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Indigosol Biru	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
4	Indigosol Hijau	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
5	Indigosol Unggu	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
6	Remasol Orange	Rp 4000/5gr	10gr	Rp 8000
7	Remasol Ungu	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	Remasol Kuning	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
9	Remasol Merah	Rp 10.000/5gr	10gr	Rp 20.000
10	Remasol Biru	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
11	HCL	Rp 3000	1/2 botol	Rp 1.500
12	Nitrit	Rp 6000/bks	1/2 bks	Rp. 3.000
13	Soda Kue	Rp 10.000/kg	1/2 kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 184.500

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Membatik (shalsabilla batik)	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp 20.000	2 x pewarnaan	Rp 40.000
5	Melorod (sendiri)	Rp 5000	1 x melorot	Rp 5.000

Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi	Rp 237.000
---	-------------------

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 184500
2	Jasa			Rp 237.000
3	Desain	15%	15% x 446.500	Rp 66975
4	Transportasi	10%	10% x 446.500	Rp 44650
Jumlah				Rp 533.125
5	Laba	25%	25% x 533.125	Rp 133.281,25
Harga Jual				Rp 666.406
Pembulatan Harga				Rp. 666.500

6. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Parang Angsa

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp. 30.000/kg	0,5kg	Rp 15.000
3	Indigosol Kuning IRK	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
4	Indigosol Pink Rose	Rp. 5.000/5gr	5gr	Rp 5.000
5	Rapid Merah	Rp 8.000/5gr	15gr	Rp 24.000
6	Indigosol Ungu	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
7	Indigosol Biru	Rp. 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	HCL	Rp. 3000	1 botol	Rp 3.000
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5 bks	Rp 9.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	1/2 kg	Rp 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 148.000

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (Sendiri)	Rp 35.000/m	2 m	Rp 70.000
2	Membatik (Sendiri)	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 30.000/m	2 m	Rp 60.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp 5.000	2 x pewarnaan	Rp 10.000
5	Melorod (sendiri)	Rp 5000	1x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 245.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 148.000
2	Jasa			Rp 245.000
3	Desain	15%	15% x 398.000	Rp 59700
4	Transportasi	10%	10% x 598.000	Rp 59800
		Jumlah		Rp 643.270
5	Laba	25%	25% x 643.270	Rp 160.817,50
		Harga Jual		Rp 804.087
		Pembulatan Harga		Rp 804.100

7. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Angsa Satu Komando

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp 30.000/kg	0,5 kg	Rp 15.000
3	Remasol Orange	Rp 4000/5gr	10gr	Rp 8.000
4	Remasol Ungu	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
5	Remasol Kuning	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
6	Remasol Merah	Rp 10.000/5gr	10gr	Rp 20.000
7	Remasol Biru	Rp 5.000/5gr	15gr	Rp 15.000
8	HCL	Rp 3000	1/2 botol	Rp 1.500
9	Nitrit	Rp 6000/bks	1/2 bks	Rp. 3.000
10	Soda Kue	Rp 10.000/kg	1/2 kg	Rp. 5.000
		Jumlah Biaya Bahan Produksi		Rp 139.500

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp 20.000/m	2 m	Rp 40.000
2	Membatik	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
3	Mewarna (sendiri)	Rp 5.000	1 x pewarnaan	Rp 10.000
4	Melorod (sendiri)	Rp 5.000	1 x melorot	Rp 5.000
		Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi		Rp 105.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 139.000
2	Jasa			Rp105.000
3	Desain	15%	15% x 308.000	Rp 46.200
4	Transportasi	10%	10% x 308.000	Rp 30.800
Jumlah				Rp 320.200
5	Laba	25%	25% x 320.200	Rp 800.200
Harga Jual				Rp 112.040
Pembulatan Harga				Rp 112.100

8. Busana Pesta Pernikahan Batik Burung Ratu Angsa

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp 21.000/m	2 m	Rp 42.000
2	Malam	Rp 30.000/kg	0,5kg	Rp 15.000
3	Naphthol Hijau Muda	Rp 8.000/5gr	20gr	Rp 32.000
4	Naphthol Abu-abu	Rp 7.000/5gr	20gr	Rp 28.000
5	HCL	Rp 3000	1/2 botol	Rp 1.500
6	Nitrit	Rp 6000/bks	1/2 bks	Rp 3.000
7	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1/2 kg	Rp 5.000
8	Waterglass	RP 7.500/KG	1/2KG	Rp 3.750
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 129.500

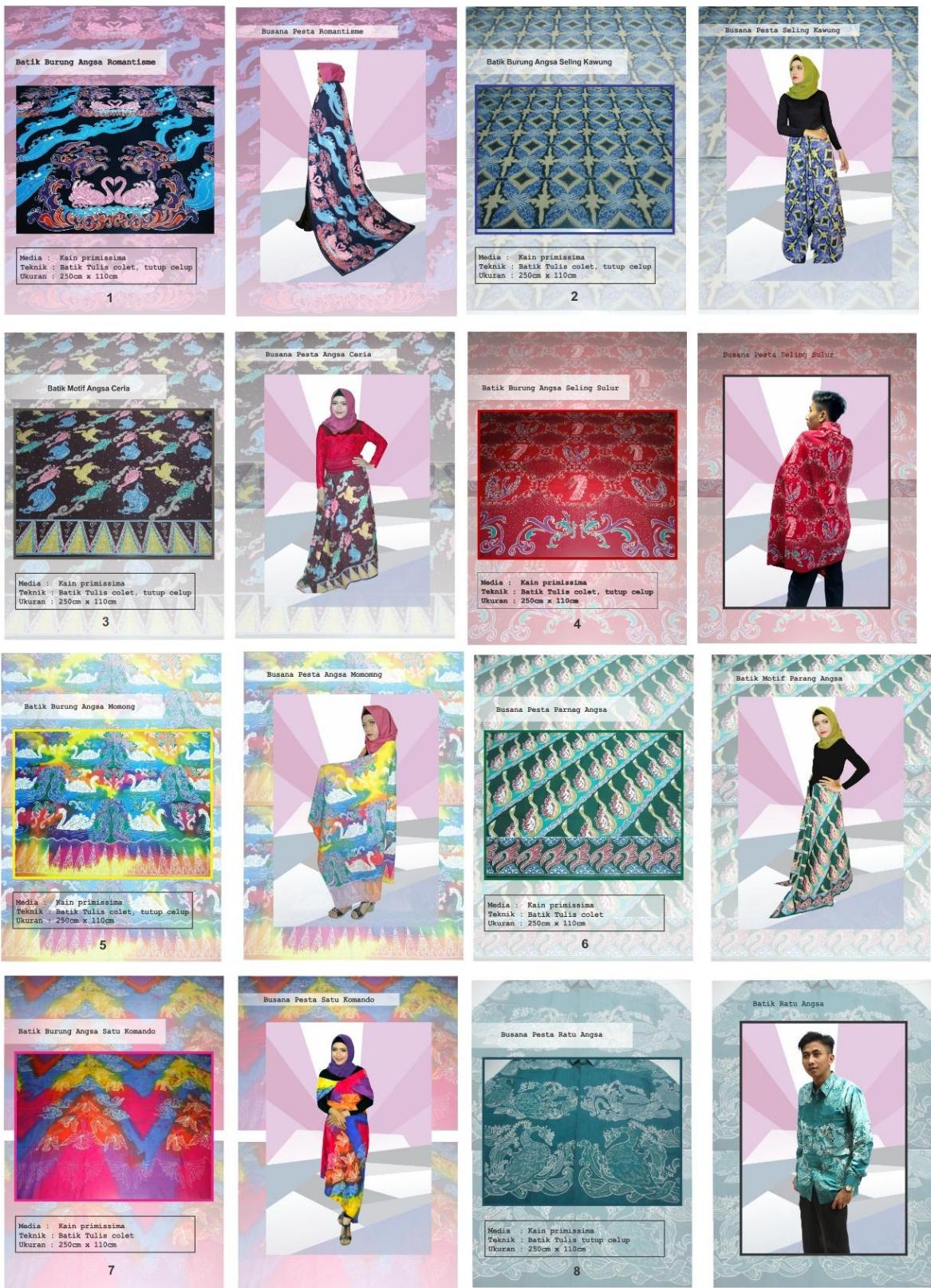
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp 35.000/m	2 m	Rp 70.000
2	Membatik (Shalsabilla batik)	Rp 60.000/m	2 m	Rp 100.000
3	Nembok (Sendiri)	Rp 25.000/m	2 m	Rp 50.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	2 x pewarnaan	Rp 10.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5000	1 x melorot	Rp 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp 235.000

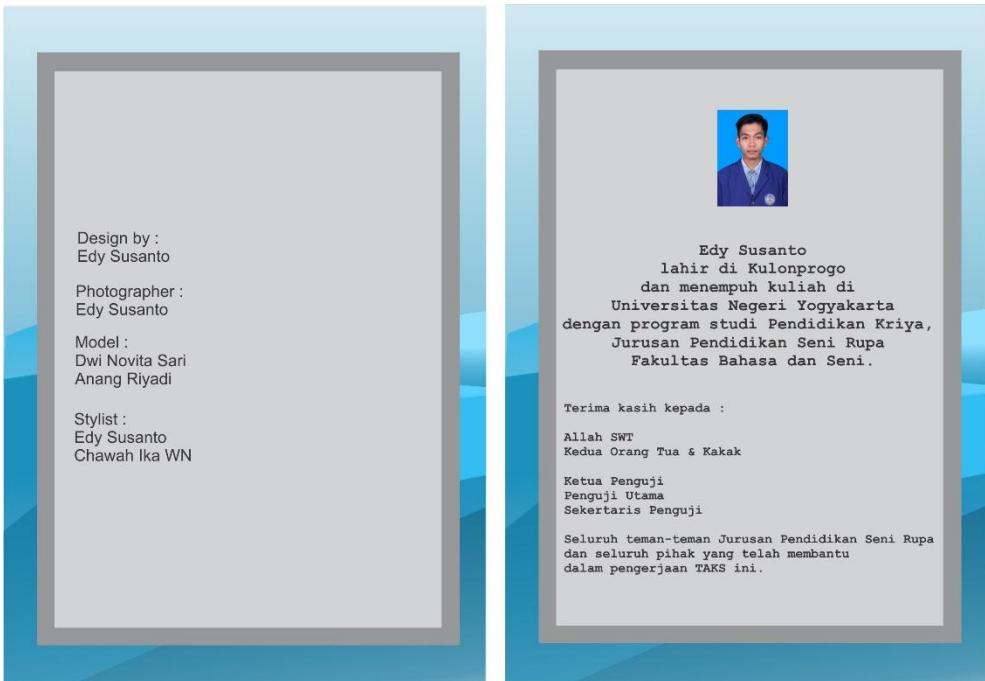
Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp 129.000
2	Jasa			Rp 235.000
3	Desain	15%	15% x 399.750	Rp 59.962,5
4	Transportasi	10%	10% x 399.750	Rp 39.975
Jumlah				Rp 463.937
5	Laba	25%	25% x 463.937	Rp 115.984
Harga Jual				Rp 579.921
Pembulatan Harga				Rp 579.950

Lampiran 2

Desain Katalog Pameran





Design by :
Edy Susanto

Photographer :
Edy Susanto

Model :
Dwi Novita Sari
Anang Riyadi

Stylist :
Edy Susanto
Chawah Ika WN



Edy Susanto
lahir di Kulonprogo
dan menempuh kuliah di
Universitas Negeri Yogyakarta
dengan program studi Pendidikan Kriya,
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni.

Terima kasih kepada :

Allah SWT
Kedua Orang Tua & Kakak

Ketua Pengudi
Pengudi Utama
Sekertaris Pengudi

Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Rupa
dan seluruh pihak yang telah membantu
dalam pengerjaan TAKS ini.

Lampiran 3**Desain Label**

Lampiran 4**Desain X Banner**